

Vol.10, No. 1, Mei 2019

ISSN 2086-7948

Kagami

Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

Dra. Yuniarsih, M.Hum., M.Ed.

Pimpinan Redaksi

Dr. Nia Setiawati, M.Pd.

Editor

Dr. Komara Mulya, S.S., M.Ed.

Dr. Poppy Rahayu, M.Pd.

Mitra Bestari

Siti Wachidah, Ph.D (UNJ)

Drs. H. Ahmad Dahidi, MA (UPI)

Drs. Sudjianto, M.Hum (UPI)

Desain Cover

Ir. M.Ghufron Alfat

Sekretariat

Mulyana, S.Sos

Penerbit

Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

Alamat

UNJ, Kampus A Gedung DE Lt. 2 R.202

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telp: (021) 71681471

Fax : (021) 71022857

E-mail : unjjurusanbahasajepang@yahoo.co.id/jurnalkagami@gmail.com

Frekuensi Terbit: 1 kali dalam satu tahun, Mei

PRAKATA

Alhamdulillah, berkat Rahmat dan Ridho Allah SWT KAGAMI Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang Volume 10, Nomor 1 Tahun 2019 dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Pada jurnal volume ini masih membahas artikel hasil penelitian mengenai linguistik dan pengajaran Bahasa Jepang. Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah ilmu dan pengetahuan dalam bidang linguistik mengenai struktur pengungkapan *modalitas* dalam bahasa Jepang, pemakaian *ilokusi*, pemakaian *tatetorijoshi (mo, demo, sae)* serta pemakaian *danseigo dan joseigo*. Sementara dalam bidang pengajaran membahas mengenai efektivitas metode *hypnoteaching* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang dan penggunaan *multimedia* dalam pembelajaran *Bunpou*.

Pada jurnal volume berikutnya kami mengharapkan artikel hasil penelitian di bidang pendidikan dan bahasa Jepang dari penulis beberapa Perguruan Tinggi dapat diterbitkan secara daring (*online*). Semoga jurnal KAGAMI dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

Struktur Pengungkapan Modalitas Ajakan dalam Bahasa Jepang Kasmawati	1
Penerapan Model <i>Cognitive Academic Language Learning Approach</i> (CALLA) dalam Pembelajaran <i>Choukai</i> di STBA JIA Eva Jeniar Noverisa	16
Efektivitas Media <i>E-Learning</i> Berbasis <i>Edmodo</i> Terhadap Mata Kuliah <i>Bunpou I</i> Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Sukesta Mohamad, Dwi Astuti Retno Lestari, Eky Kusuma Hapsari	30
Analisis Tindak Tutur <i>Ilokusi</i> Pada Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Klub Bahasa <i>Nihongo de Shaberoukai</i> di Medan Laraiba Nasution, Annalisa Sonaria Hasibuan	41
Analisis Pemakaian Ragam Bahasa <i>Danseego</i> dan Ragam Bahasa <i>Joseego</i> Pada Situasi Menyamar Muhammad Peri Syaprizal	55
Analisis Penggunaan Partikel <i>Mo</i>, <i>Demo</i>, dan <i>Sae</i> dalam Kalimat Bahasa Jepang Muhammad Rizky, Yuniarsih, Tia Ristiawati	71
Efektivitas Metode <i>Hypnoteaching</i> dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi Muhammad Revaldi, Nur Saadah Fitri Asih, Nia Setiawati	83

STRUKTUR PENGUNGKAPAN MODALITAS AJAKAN DALAM BAHASA JEPANG

Kasmawati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
yukas7608@gmail.com

Abstract

Expression in invitation modality in Japanese are appeared by what shown among verb “*shiyou, shiyouka, and shinaika*”. Data used in Japanese is sentences in invitation form in novel which were analyzed based on the theory of modality. The result obtained, in invitation sentence structure characterized by the presence or absence of occurrence personal pronouns in Japanese as indicated by the adverb *shiyou, shiyouka, and shinaika* that be followed by the first person plural inclusive pronouns.

Keywords: *shiyou, shiyouka, shinaika*

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, memiliki bentuk dan tujuannya masing-masing. Begitupun dalam Bahasa Jepang (selanjutnya BJ) memiliki bentuk ajakan yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula. Nitta *et al.*, (1999: 21) mengklasifikasikan bentuk ajakan ini ke dalam 発話・伝達のモダリティ *hatsuwa.dentatsu no modariti* ‘modalitas ujaran dan penyampaian’ yang kemudian diklasifikasikan lagi menjadi empat tipe, salah satu tipenya yaitu: 働きかけ *hatarakikake* ‘mengimbau’ yang terdiri dari 命令 *meirei* ‘perintah’ dan 誘いかけ *sasoikake* ‘ajakan’. Dengan kata lain, *sasoikake* ‘ajakan’ dalam BJ masuk pada tipe *hatarakikake* ‘mengimbau’ pada *hatsuwa.dentatsu no modariti* ‘modalitas ujaran dan penyampaian’.

Miyajima *et al.*, (1998: 226) mengatakan bahwa bentuk ajakan merupakan bentuk derivasi secara makna, seperti perluasan makna dari 動詞の意志形「しよう」 *doushi no ishikei [shiyou]* ‘verba bentuk keinginan [shiyou], 意志形「しよ

う」が疑問化されたものである「しようか」 *ishikei [shiyou] ga gimonkasaretamonodearu [shiyouka]* ‘bentuk keinginan [shiyou] yang diubah dalam bentuk interogatif [shiyouka]’, dan 否定疑問文「しないか」 *hitei gimonbun [shinaika]* ‘kalimat interogatif yang berbentuk negasi [shinaika]. Dengan kata lain, bentuk yang berfungsi sebagai kalimat ajakan adalah: bentuk しよう *shiyou* pada bentuk verba keinginan, しようか *shiyouka* pada bentuk kalimat interogatif keinginan dan bentuk しないか *shinaika* pada kalimat interogatif yang berbentuk negasi. *Sasoikake* ‘ajakan’ dalam BJ memiliki makna adanya tuntutan kepada petutur untuk melaksanakan perbuatan/tindakan bersama-sama dengan penutur (Nitta, 1999:158).

Perbedaan bentuk ajakan tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Nitta *et al.*, (2003:63-65) mengemukakan makna bentuk *shiyou*, yaitu penutur yang menjadi pelaku dalam kalimat keinginan, mengajak petutur untuk terlibat menjadi pelaku tindakan, sehingga makna dasar bentuk *shiyou* ini dilihat dari pelaku tindakan mengalami perluasan makna menjadi makna ajakan. Bentuk *shiyou* di dalam kalimat ajakan menjadi dua tipe berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur, yaitu (1) グループ型の勧誘 *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’, (2) 引き込み型の勧誘 *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’. Bentuk *shiyouka* merupakan bentuk verba keinginan yang diubah ke dalam bentuk pertanyaan dan termasuk pada *guru-pu gata no kanyuu* yang berfungsi menanyakan keinginan petutur. Bentuk *shinaika* berfungsi menanyakan apakah petutur mau atau tidak melaksanakan perbuatan yang diinginkan penutur.

Berdasarkan penjabaran di atas dan memperhatikan perbedaan bentuk yang muncul pada setiap kalimat dalam hal ini BJ, maka banyak hal yang menarik untuk dikaji. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai modalitas ajakan, dalam hal ini penulis menitikberatkan pada bentuk ajakan dan pronomina persona (selanjutnya PP).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ yang disertai maupun tidak disertai pemunculan PP?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ yang disertai maupun tidak disertai pemunculan PP.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Modalitas Bahasa Jepang

Modalitas dalam Bahasa Jepang menurut Nitta (1999:18) adalah sebagai berikut:

モダリティとは、現実との関わりにおける、発話時の話し手の立場からした、言表事態に対する把握のし方、および、それらについての話し手の発話・伝達の態度のあり方の表し分けに関わる文法的表現である。

Modariti towa, genjitsu to no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujitai ni taisuru haaku no shikata, oyobi, sorera ni tsuite no hanashite no hatsuwa.dentatsu teki taido no arikata no arawashi wakeni kakawaru bunpou teki hyougen dearu.

‘Modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan pengungkapan tuturan, atau sikap penyampaian dari penutur, serta pemahaman terhadap realita tuturan dilihat dari posisi penutur pada waktu ia mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan realita.’

Nitta (1999:19) secara garis besar mengklasifikasikan modalitas dalam dua jenis, yaitu: 言表事態めあてのモダリティとは、発話時における話し手の言表事態に対する把握のし方の表し分けに関わる文法表現である。

Genhyou jitai meate no modariti towa, hatsuwaji ni okeru hanashite no genhyoujitai ni taisuru haaku no shikata no arawashiwake ni kakawaru bunpou hyougen dearu.

‘ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan beda guna pengungkapan terhadap pemahaman intraperistiwa dari penutur di dalam ujaran.

発話・伝達のモダリティとは、文をめぐっての発話時における話し手の発話・伝達の態度のあり方、つまり、言語活動の基本的単位である文が、どのような類型的な発話・伝達の役割・機能を担っているのか表し分けに関わる文法表現である。

hatsuwa.dentatsu no modariti towa, bun o megutte no hatsuwaji ni okeru hanashite no hatsuwa.dentatsuteki taido no arikata, tsumari, gengokatsudou no kihonteki tani dearu bun ga, dono youna ruikatateki na hatsuwa-dentatsuteki yakuwari.kinou o ninatteirunoka arawashiwake ni kakawaru bunpou hyougen dearu.

‘ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan beda guna pengungkapan terhadap keberadaan sikap ujaran dan sikap penyampaian dari penutur pada saat ujaran yang berkaitan dengan kalimat. Dengan kata lain, ini merupakan ungkapan gramatikal dengan cara penggunaan kalimat yang merupakan satuan inti dalam berbahasa dan bagaimanakah secara tipologi kalimat tersebut mengemban fungsi dan peran di dalam ujaran.

2. 誘いかけ *sasoikake* ‘ajakan’

Menuntut adanya suatu realisasi tindakan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan petutur disebut *sasoikake*. (Nitta, 1999:158). Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa *sasoikake* ‘ajakan’ dalam BJ merupakan derivasi dalam bentuk perluasan makna dari verba bentuk keinginan baik dalam bentuk afirmatif, interogatif, dan interogatif yang berbentuk negasi. Perbedaan mendasar yang dapat diketahui antara bentuk keinginan dan bentuk ajakan yaitu bentuk keinginan digunakan pada monolog, sedangkan untuk bentuk ajakan digunakan pada dialog. Beberapa contoh kalimat yang berhubungan dengan bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* sudah dijelaskan pada bab pendahuluan.

Bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan *sasoikake* ‘ajakan’ merupakan ujaran yang dilakukan apabila terdapat keberadaan petutur. Dengan kata lain, apabila tidak terdapat petutur maka bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan makna *sasoikake* ‘ajakan’ tidak dapat digunakan. Makna yang dimiliki bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menurut Nitta *et al.*, (2003:61-62), sebagai berikut:

- a. Bentuk *shiyou* memiliki dua makna yaitu (1) *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’ dan *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’.
- b. Bentuk *shiyouka* yang merupakan perubahan bentuk *shiyou* yang diubah menjadi bentuk pertanyaan, hanya memiliki makna *guru-pu*

gata no kanyuu ‘ajakan kolektif’ dan tidak memiliki makna *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’.

- c. Bentuk *shinaika* memiliki makna menanyakan kepada petutur untuk menjadi pelaku realisasi tindakan.

3. Pronomina Persona Bahasa Jepang

Pronomina persona dalam BJ disebut 人称代名詞 *ninshou daimeishi*. PP ini merupakan kata benda yang berfungsi untuk menunjuk orang yang terdiri dari 一人称 *ichi ninshou* ‘PP1, 二人称 *ni ninshou* ‘PP2, dan 三人称 *san ninshou* ‘PP3. Dalam BJ bagian unsur dalam kalimat yang dapat dilesapkan adalah unsur PP (Nitta, 2009:38). Berikut penjelasan mengenai pembagian PP dalam BJ.

1. 一人称 *ichi ninshou* ‘PP1’

Sebagai PP1 yang berfungsi untuk menunjuk diri sendiri atau penutur sendiri dan orang yang berada dalam lingkungannya. Kata yang sering digunakan sebagai PP1 adalah わたし *watashi*, わたくし *watakushi*, ぼく *boku*, おれ *ore* dan あたし *atashi* yang semuanya memiliki arti ‘saya/aku’. Dalam BJ apabila objek yang ditunjuk menjadi jamak termasuk penutur maka bentuk jamak untuk PP1 dipergunakan akhiran *-tachi*, yang diletakkan setelah PP tersebut menjadi a) *watashitachi*, b) *watakushitachi*, c) *bokutachi*, d) *oretachi* dan e) *atashitachi* yang semua memiliki makna ‘kita’. Selain itu, untuk menunjukkan kejamakan juga sering digunakan 我々 *ware ware* ‘kita’.

2. 二人称 *ni ninshou* ‘PP2’

Secara umum kata yang digunakan sebagai PP2 dalam BJ adalah あなた *anata* ‘kamu’ dan 君 *kimi* ‘kau’. Tetapi penggunaannya terbatas. Pada saat menunjukkan petutur penggunaannya lebih banyak dilesapkan. Tetapi adakalanya penting untuk dimunculkan, yaitu ketika menunjuk orang yang lebih tua, pada saat seperti ini tidak menggunakan PP2 seperti yang disebutkan di atas tetapi menggunakan nama diri disesuaikan dengan peran/kedudukan/status orang

tersebut, misalnya おとうさん *otousan* ‘ayah’, おねえさん *oneesan* ‘kakak (pr)’, 社長 *shachou* ‘direktur’, 先生 *sensei* ‘guru, pengacara, dokter’ dan sebagainya. Terhadap orang yang sudah akrab biasanya digunakan おまえ *omae* dan あんた *anta* yang memiliki makna ‘kau’. Untuk menunjukkan kejamakan maka perubahannya seperti pada *ichi ninshou*, yaitu dengan menambahkan *-tachi* yang diletakkan setelah PP tersebut.

3. 三人称 *san ninshou* ‘PP3’

PP3 adalah PP yang dipergunakan untuk menunjuk orang selain penutur dan petutur, atau orang ketiga. Untuk menunjuk laki-laki digunakan 彼 *kare* ‘dia’ dan untuk menunjuk perempuan digunakan 彼女 *kanojo* ‘dia’. Apabila menjadi jamak perubahannya menjadi 彼ら *karera* ‘dia (lk) jamak’, 彼女ら *kanojora* ‘dia (pr) jamak’ dan 彼女たち *kanojotachi* ‘dia (pr) jamak’. Dalam BJ PP3 tidak memiliki variasi sebanyak PP1 dan PP2.

Miyajima (1998:226) secara garis besar mengklasifikasikan PP yang menjadi pelaku dalam jenis kalimat sebagai berikut:

Tabel 2.4 Pembagian PP sebagai pelaku berdasarkan jenis kalimat

Jenis kalimat	PP sebagai pelaku
Kalimat keinginan	PP1
Kalimat ajakan	PP1 dan PP2
Kalimat permintaan dan perintah	PP3

Miyajima (1998:226)

C. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, karena data-data bentuk ajakan sebagai modalitas dalam diambil dari sumber data tulis berupa

novel. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan juga dengan menggunakan teknik catat yang dilakukan dengan mencatat data dari sumber data dan memilahnya. Hal tersebut sejalan dengan Sudaryanto (1993: 135) yang mengatakan teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Kemudian dilanjutkan dengan metode agih yang digunakan dalam teknik analisis data. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih itu alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ akan dianalisis dengan melihat bentuk ajakan yang disertai dengan pemunculan PP dan bentuk ajakan yang tidak disertai dengan pemunculan PP dalam kalimat ajakan.

1. Struktur Pengungkapan Modalitas Ajakan dalam Kalimat BJ

Miyajima *et al.*, (1998) dan Nitta *et al.*, (2003) mengklasifikasikan bentuk ajakan dalam kalimat BJ menjadi *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*. Pembahasan pada bagian ini akan berdasarkan pengklasifikasian tersebut.

1.1 Bentuk Ajakan yang Disertai Pemunculan PP pada Bentuk *Shiyou*, *Shiyouka*, dan *Shinaika*

Berikut ini data bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*.

1. 「ねえ、明日は午後のカリキュラムをいくつかパスできるようにしておいたから、私たちピクニックに行きましょうよ。近所にとってもいいところがあるのよ」とレイコさんが言った。(NM,2003: 238 (jou))

“Nee, ashita wa gogo no karikyuramu o ikutsuka pasu dekiru youni shi teoitakara, watashitachi pikunikku ni ikimashouyo. Kinjo ni totemo ii tokoro ga arunoyo” to Reiko san ga itta.

‘Hei, aku sudah mengatur agar kita tidak usah mengikuti beberapa kegiatan kurikulum besok sore. Jadi besok kita piknik. Di dekat sini ada tempat yang bagus, kata Reiko-san.’ (NW, 2006:248)

2. 「飯のあとで俺はハツミのところ行って泊るからさ。飯くらい三人で食おうよ」 (NM, 2003: 101 (ge))

Meishi no atode ore wa Hatsumi no tokoro itte tomaru kara sa. Meishi nin de kuouyo.

“Sehabis makan aku akan pergi ke tempat Hatsumi untuk menginap. Kita makan bertiga.” (NW, 2006: 383)

Pada data 1 dan 2 terdapat bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari verba keinginan yaitu *ikimashouyo* ‘ayo pergi’ (1) dan *kuouyo* ‘ayo makan’ (2) yang masing-masing disertai dengan pemunculan PP *watashitachi* ‘kita’ (1) dan jumlah orang *sannin de* ‘bertiga’. Pada data 1 terdapat pengungkapan kalimat *watashitachi pikunikku ni ikimashouyo* ‘ayo kita pergi piknik’, di mana pada kegiatan *pikinikku ikimasu* ‘pergi piknik’ merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama sebagai satu kelompok dan dengan pemunculan PP1 jamak inklusif *watashitachi* ‘kita’ maka akan lebih menegaskan bahwa tindakan tersebut akan dilakukan bersama-sama.

Pada data 1 bentuk ajakan *pikunikku ni ikimashouyo* dapat pula digunakan dalam bentuk ajakan *shiyouka* sehingga menjadi *pikunikku ni ikimashouka* ‘bagaimana kalau kita pergi piknik’ yang merupakan ajakan menanyakan keinginan petutur, dengan kata lain terdapat pertimbangan kepada petutur pada tindakan yang akan dilakukan bersama-sama. Selanjutnya pada data 2 terdapat verba keinginan *kuouyo* dalam pengungkapan bentuk ajakan yang disertai pemunculan jumlah orang yaitu *sannin de kuouyo* ‘ayo makan bertiga’. Walaupun pada data 2 ini tidak dengan jelas terdapat pemunculan PP1 jamak inklusif, tetapi pada kegiatan *kuu* ‘makan’ yang merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama maka, dengan adanya pemunculan jumlah orang *sannin de* ‘bertiga’ maka pada data 2 dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif yaitu *watashitachi* ‘kita’.

3. 「そんなところ行くのやめて私と一緒に昼ごはん食べない？」
(NM, 2003: 40 (ge))

Sonna tokoto iku no yamete watashi to isshoni hirugohan tabenai?

“Sudah batalkan saja, ayo makan siang denganku.” (NW, 2006:320)

4. 「ねえワタナベ君、私たち下の食堂にごはん食べに行かない？」と緑は言った。(NM, 2003: 73 (ge))

Nee Watanabe kun, watashitachi shita no shokudou ni gohan tabeni Ikanai? to Midori wa itta.

“Watanabe, bagaimana kalau kita makan di kantin di bawah?” kata Midori.
(NW, 2006: 353)

5. 「ねえワタナベ君、散歩しない？」とレイコさんが言った。(NM, 2003: 248 (ge))

Nee Watanabe kun, sanposhinai? to Reiko san ga itta.

“Watanabe, bagaimana kalau kita jalan-jalan?” kata Reiko-san. (NW, 2006: 535)

6. 「あっそうだ。ジューサーでジュース作ろう！君も飲むかい？」と言った。(Kicchin, 1989:59)

Assouda. Juusaa de juusi tsukurou. Kimi mo nomukai? to itta.

“Oh iya, bagaimana kalau membuat jus dengan juser! Kamu juga mau minum?”

7. 「…ねえ、そのあいだ私と二人で少し外を散歩しない？」

...nee, sono aida watashi to futari de sukoshi soto o sanposhinai?

「いいですよ」と僕は言った。(NM, 2003:209 (jou))

Ii desuyo to boku wa itta.

“...Hei, bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar di luar?”

“Boleh, kataku.” (NW, 2006:217)

Pada data 3, 4, 5, dan 6 semuanya menunjukkan bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari kalimat interogatif yang berbentuk negasi. Pada data 3 terdapat pengungkapan bentuk ajakan dalam kalimat *watashi to isshoni hirugohan tabenai* 'bagaimana kalau makan bersama-sama dengan saya'. Pada tindakan *taberu* yang merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri dapat diasumsikan sebagai tindakan yang dilakukan bersama-sama dengan disertainya bentuk ajakan tersebut dengan PP1 tunggal *watashi* 'saya' dan kata keterangan *isshoni* 'bersama-sama' sebagai ajakan yang memunculkan PP1 jamak inklusif yaitu *watashitachi* 'kita'.

Pada data 4 terdapat pengungkapan kalimat ajakan dalam bentuk kalimat interogatif yang berbentuk negasi *gohan tabeni Ikanaika* 'bagaimana kalau kita pergi makan' yang disertai dengan pemunculan nama diri *watanabe kun* 'watanabe' dan PP1 jamak inklusif *watashitachi* 'kita' yang menegaskan bahwa pada pengungkapan kalimat ajakan dengan tindakan *pergi makan* tersebut merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama. Pada data 5 terdapat pengungkapan kalimat ajakan dengan kalimat interogatif berbentuk negasi *sanpou shinai* 'bagaimana kalau jalan-jalan' disertai dengan pemunculan nama diri *watanabe kun* 'watanabe' dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif dengan melihat bahwa tindakan *sanposuru* 'jalan-jalan' merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya pada data 6 terdapat pengungkapan kalimat ajakan yang juga berbentuk kalimat interogatif dalam bentuk negasi *Kimi mo nomukai* 'kamu juga mau minum?' Pemunculan PP2 *kimi* 'kamu' mengasumsikan bahwa ujaran tersebut dilakukan oleh penutur yang bertanya kepada petutur apakah menyetujui atau tidak tindakan yang diinginkan oleh penutur. Pada tindakan *nomu* 'minum' merupakan tindakan yang juga dilakukan sendiri-sendiri tetapi dengan adanya PP2 *kimi* 'kamu' yang disertai juga dengan partikel penegas *mo* 'juga' maka dapat diasumsikan bahwa pada tindakan tersebut dilakukan bersama-sama sebagai kalimat ajakan.

Terakhir pada data 7 fenomena pengungkapan yang terjadi sama dengan fenomena yang terjadi pada data data 2. Pada data 7 ini kalimat interogatif berbentuk negasi *sanposhinai* ‘bagaimana kalau jalan-jalan’ yang disertai pemunculan PP1 tunggal *watashi* ‘saya’ dan jumlah orang yaitu *futari de* ‘berdua’. Walaupun pada data 7 ini tidak dengan jelas terdapat pemunculan PP1 jamak inklusif, tetapi pada kegiatan *sanposuru* ‘jalan-jalan’ yang merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama maka, dengan adanya pemunculan jumlah orang *futari de* ‘berdua’ maka pada data 7 ini dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif yaitu *watashitachi* ‘kita’.

Berdasarkan pemaparan data, maka bentuk ajakan yang disertai pemunculan PP pada bentuk ajakan *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menunjukkan hubungan PP1 jamak inklusif atau PP2 *kimi mo* yang disertai dengan partikel penegas *mo* ‘juga’. Hal ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

Bentuk ajakan *Shiyou*

PP1 jamak inklusif (*watashitachi*) + Verba Keinginan → *Shiyou*
 PP2 *kimi mo* + Verba Keinginan → *Shiyou*

Bentuk ajakan *Shiyouka*

PP1 jamak inklusif (*watashitachi*) + Bentuk Interogatif Verba Keinginan → *Shiyouka*

Bentuk ajakan *Shinaika*

PP1 jamak inklusif (*watashitachi*) + Bentuk Interogatif Berbentuk Negasi → *Shinaika*
 PP2 *kimi mo* + Bentuk Interogatif Berbentuk Negasi → *Shinaika*

2. Bentuk Ajakan yang Tidak Disertai Pemunculan PP pada Bentuk *Shiyou*, *Shiyouka*, dan *Shinaika*

Terdapat pula data bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*.

8. 「出ましようよ」と緑は言った。(NM, 2003: 108 (jou))

Demashouyo to Midori wa itta.

“Ayo kita keluar” ajak Midori. (NW, 2006: 109)

9. 「じゃあいらっしゃいよ。食堂で一緒にごはん食べながら話しましよう。食事の時間は終わったけど、今行けばまだ何か食べられると思うわ」(NM, 2003: 175 (jou))

Jaa irasshaiyo. Shokudou de isshoni gohan tabenagara hanashimashiyou. Shokuji no jikan wa owattakedo, ima ikeba mada nanika taberareruto omouwa

“Kalau begitu mari kita bicara sambil makan siang di kantin. Waktu makan siang memang sudah habis, tapi kalau kita ke sana sekarang mungkin masih ada yang bisa dimakan. kupikir.” (NW, 2006: 180)

Pada data 8 dan 9 terdapat bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari verba keinginan *shiyou* yang tidak disertai dengan pemunculan PP. Pada data 8 walaupun terdapat pengungkapan kalimat ajakan *demashouyo* ‘ayo kita keluar’ yang tidak disertai dengan pemunculan PP, tetapi pada tindakan *deru* dapat diasumsikan bahwa tindakan yang ada pada petutur merupakan saran, tetapi berdasarkan tindakan tersebut, merupakan tindakan yang memiliki sifat kerjasama dengan penutur maka dapat dikatakan sebagai ajakan. Selain itu, kalimat ajakan *demashou* diujarkan pada situasi di mana terdapat sifat kejelasan petutur. Sehingga pada data 8 dapat diasumsikan PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif menjadi *watashitachi demashouyo* ‘ayo kita keluar’ atau *kimi mo demashouyo* ‘ayo kamu juga keluar’.

Selanjutnya pada data 9 pengungkapan bentuk ajakan dalam kalimat *isshoni gohan tabenagara hanashimashiyou* ‘mari kita bicara sambil makan’ juga tidak disertai dengan pemunculan PP, tetapi dalam kalimat ajakan tersebut tindakan *hanasu* ‘berbicara’ merupakan tindakan yang memiliki sifat kejelasan petutur, dengan kata lain ujaran ajakan tersebut diujarkan ketika adanya penutur. Penggunaan kata keterangan *isshoni* pada pengungkapan ajakan pada data 9 ini cukup menegaskan bahwa PP yang diasumsikan dapat muncul adalah PP1 jamak

inklusif sehingga akan menjadi *watashitachi isshoni gohan tabenagara hanashimashou* ‘mari kita makan sambil bicara’.

10. 「一緒に行きましょうか？」と直子が言った。(NM, 2003: 7 (ge))

Isshoni ikimashouka? to Naoko ga itta.

“Kita akan pergi sama-sama?” kata Naoko. (NW, 2006: 283)

Pada data 10 pengungkapan bentuk ajakan merupakan derivasi makna dari bentuk interogatif verba keinginan *shiyouka* yang tidak disertai dengan pemunculan PP. Pada data 10 terdapat bentuk kalimat ajakan *isshoni ikimashouka* yang tidak disertai dengan pemunculan PP tetapi dengan adanya kata keterangan *isshoni* ‘bersama’ sehingga dapat diasumsikan bahwa tindakan *iku* ‘pergi’ merupakan tindakan yang dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan bersama-sama, dan juga memiliki sifat kejelasan petutur, maka PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif di mana kalimatnya akan menjadi *watashitachi isshoni ikimashouka*.

11. 「今度の日曜日、ダブル・デートしないか？ (NM, 2003:44 (jou))

Kondo no nichiyoubi, daburu deeto shinaika?

“Bagaimana kalau Minggu depan kita berkencan ganda? (NW, 2006: 41)

12. 「ところで今度一緒に飯食いに行かないか？」 (NM, 2003: 101 (ge))

Tokorode kondo isshoni meishigui ni ikanaika?

“Ngomong-ngomong, bagaimana kalau lain kali kita pergi makan bersama?” (NW, 2006: 382)

Pada data 11 dan 12 ditunjukkan dengan bentuk ajakan yang merupakan derivasi makna dari bentuk interogatif yang berbentuk negasi yang sama halnya pada data 8, 9, 10 juga tidak disertai dengan pemunculan PP. Tetapi pada data 11 terdapat tindakan *daburu deeto suru* ‘berkencan ganda’ yang merupakan tindakan yang saran di mana yang memiliki sifat kejelasan petutur, dengan kata lain untuk

melakukan tindakan tersebut dituntut akan keberadaan petutur, sehingga dapat diasumsikan bahwa PP yang dapat muncul pada ungkapan ajakan tersebut adalah PP1 jamak inklusif *watashitachi* 'kita' menjadi *watashitachi daburu deeto shianika?*, sedangkan pada data 12 tindakan *taberu* yang merupakan tindakan sendiri-sendiri tetapi karena terdapat kata keterangan *isshoni* 'bersama' yang menjelaskan sifat kejelasan petutur maka menegaskan bahwa ungkapan ajakan dengan tindakan *taberu* walaupun dilakukan sendiri-sendiri tetapi tindakan tersebut dilakukan bersama-sama. Dan dapat diasumsikan PP yang dapat muncul adalah PP1 jamak inklusif *watashitachi* 'kita'.

Berdasarkan pembahasan di atas, bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka* dan *shinaika* menunjukkan hubungan dengan *verba keinginan* dan kata keterangan *isshoni*. Pada pemaparan bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP menggunakan tanda \emptyset dan tanda (...) yang berarti bisa digunakan bisa juga tidak, yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

\emptyset + (*isshoni*) Verba Keinginan \rightarrow *Shiyou*
 \emptyset + (*isshoni*) Bentuk Interogatif Verba Keinginan \rightarrow *Shiyouka*
 \emptyset + (*isshoni*) Bentuk Interogatif Berbentuk Negasi \rightarrow *Shinaika*

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk ajakan yang disertai pemunculan PP pada bentuk ajakan *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menunjukkan hubungan PP1 jamak inklusif atau PP2 *kimi* yang disertai dengan partikel penegas *mo* 'juga'.
2. Bentuk ajakan yang tidak disertai pemunculan PP pada bentuk *shiyou*, *shiyouka* dan *shinaika* menunjukkan hubungan dengan *verba keinginan* dan kata keterangan *isshoni*. Pada pemaparan bentuk ajakan yang tidak disertai

pemunculan PP menggunakan tanda Ø dan tanda (...) yang berarti bisa digunakan bisa juga tidak.

Saran

Penelitian ini terbatas pada struktur pengungkapan modalitas ajakan dalam kalimat BJ yang disertai maupun tidak disertai pemunculan PP. Selain dapat dikaji secara struktur penelitian ini juga dapat dikaji dilihat dari makna bentuk ajakannya. Dengan demikian, karena penelitian ini terbatas melihat dari sisi strukturnya, maka perlu dilakukan pula penelitian dilihat dari sisi maknanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ishiwata, Toshio *et al.*, 1998. *Taishou Gengogaku*. Tokyo. Oufu
- Katou, Akihito *et al.*, 1990. *Nihongo Gaisetsu*. Tokyo: Oufuu
- Kudou, Hiroshi *et al.*, 1999. *Nihongo Yousetsu*. Tokyo: Hitsujishobou.
- Koizumi, Tamotsu. 2002. *Gengogaku Nyuumon: Nihongo Kyoushi no Tame*. Tokyo: Taishuukanshoten.
- Miyajima, Tatsuo dan Nitta Yoshio. 1998. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (jou)*: Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Miyazaki, Kazuhito *et al.* 2004. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4: Modariti*. Tokyo: Kurosio.
- Nitta, Yoshio. 1999. *Nihongo no Modaritii to Ninshou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Nitta, Yoshio *et al.* 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 4: Modaritii*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7: Danwa; Taigu Hyougen*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

**PENERAPAN MODEL *COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE
LEARNING APPROACH (CALLA)* DALAM PEMBELAJARAN
CHOUKAI DI STBA JIA**

EVA JENIAR NOVERISA

**Fakultas Humaniora Pendidikan dan Pariwisata Universitas Teknologi Yogyakarta
noverisa0112@gmail.com**

Abstract

This research objective is to examine the results of CALLA model application in learning *Choukai*. The use of the model is expected to help learners maximize their learning proses and results. Subjects of this study are 28 students that divided into two groups which it consists of 14 students for each. The experimental group is treated by implementing CALLA model to improve listening comprehension for five weeks, whereas the control group is treated without any particular ways during class. The results showed that the CALLA group has gained 82.28 point's averages score, it is better than non-CALLA group that gained 71.92 point. The t-test result showed that there is a significant difference of students listening comprehension competence between CALLA group and non-CALLA group. The questionnaire result showed that students liked to use this model since it can help and facilitate them to comprehend the topic of listening text better. Furthermore, it helps them improving their motivation in learning Japanese.

Keyword: learning strategy, cognitive, metacognitive, CALLA model, *Choukai*.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak sangat berbeda dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik teks yang tentunya berpengaruh pada level pemahaman pembelajar. Ada tiga karakteristik teks yang sangat mempengaruhi konstruksi pemahaman menyimak menurut Buck (Osada, 2004; Bloomfield, 2010). Pertama, teks disajikan berupa suara dimana gaya bahasanya berbeda dengan teks tertulis. Karakteristik bahasa lisan seperti intonasi, dialek, dan penekanan membuat input simakan sering terdengar tidak jelas dan ambigu, sehingga penyimak bisa salah mengartikan pesan di dalamnya. Kedua, menyimak melibatkan *real-time processing*, dimana teks hanya bisa didengarkan sekali lalu menghilang. Penyimak tidak bisa memutarinya kembali kecuali ia meminta pembicara untuk mengulangi lagi apa yang disampaikannya. Selain itu,

dalam beberapa kasus, penyimak juga harus memahami teks ujaran dengan kecepatan yang sama dengan kecepatan berbicara penutur, yang biasanya bertempo cepat dan mudah hilang, sehingga ingatan penyimak akan apa yang diucapkan tidaklah sempurna. Ketiga, secara linguistik bahasa lisan dan tulisan berbeda. Ketika berbicara dalam situasi informal, orang-orang biasanya tidak berbicara dalam kalimat utuh namun dalam frasa atau klausa pendek. Baik kosakata maupun tata bahasa yang digunakan kurang formal dan lebih kolokial. Banyak kosakata dan ekspresi yang hanya bisa digunakan dalam ujaran lisan. Ketiga karakteristik yang diungkapkan Buck ini bisa menjadi hambatan-hambatan yang kerap ditemui dalam pembelajaran menyimak.

Banyak peneliti menyimpulkan bahwa penyimak sering menyimak dengan cara yang kurang efektif. Sebagai kemampuan aktif, menyimak harus didekati dengan menggunakan berbagai macam strategi yang dapat mengarah pada peningkatan kemampuan menyimak. Dalam penelitiannya, Goh dan Said (2006) menyatakan bahwa strategi memiliki pengaruh langsung dan positif dalam kinerja menyimak. Penggunaan strategi ini dapat membantu pembelajar untuk mempelajari konten akademik secara lebih efektif dan efisien, sehingga kemampuan mereka bisa terasah secara optimal. Oleh karena itu pengajar harus membuat siswa sadar akan strategi pembelajaran bahasa khusus dan mendorong mereka untuk menggunakannya dalam rangka mengurangi kesulitan pembelajaran serta meningkatkan kompetensi mereka.

Penggunaan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak perlu dilakukan. Dari berbagai macam strategi yang ditawarkan, penulis yakin, bahwa model CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*) merupakan salah satu strategi yang cocok digunakan. Chamot dan O'Malley (1994) menyatakan bahwa model pembelajaran ini dirancang dengan menggabungkan teori pembelajaran kognitif, metakognitif, serta pembelajaran instruksional. Model pendekatan ini dapat membantu pengajar untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan strategi pembelajaran supaya pembelajar dapat memahami konsep dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini dapat diwujudkan karena model ini mengkombinasikan bahasa, materi, dan

strategi belajar dalam sebuah program pembelajaran yang terencana. Fokus dan tujuan dari CALLA itu sendiri adalah untuk memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mempelajari bahasa asing secara mandiri dengan cara menguasai berbagai macam strategi pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan menyimak pembelajar setelah menggunakan model CALLA, kemudian membandingkannya dengan kelas non-CALLA, adakah perbedaan signifikan diantara keduanya, serta bagaimana tanggapan pembelajar terhadap penggunaan model ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

Strategi belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Bagi pengajar, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Riyanto, 2012:132). Dengan kata lain strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran yang baik dan efektif. Sedangkan bagi pembelajar, Wenden memaparkan bahwa strategi pembelajaran adalah berbagai macam tindakan yang digunakan pembelajar untuk memahami apa yang dipelajarinya (Lee, 2010). Untuk lebih mudahnya, strategi pembelajaran bisa juga disebut sebagai keterampilan-keterampilan belajar, pelajaran untuk mempelajari keterampilan-keterampilan, berpikir mengenai keterampilan, atau keterampilan untuk memecahkan masalah. Oxford (1990) menyimpulkannya sebagai tindakan-tindakan spesifik yang diambil pembelajar untuk membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, cepat, lebih menyenangkan, lebih efektif dan mudah digunakan dalam situasi-situasi baru.

Penyimak bahasa kedua (B2) tingkat pemula, memiliki pengetahuan bahasa yang terbatas, sehingga hanya sedikit informasi simakan yang bisa ditangkap dan diproses secara otomatis dalam benaknya. Jauh berbeda dengan penyimak penutur asli yang bisa memprosesnya secara otomatis tanpa adanya kendala seperti yang dihadapi penyimak bahasa asing. Vandergrift (2004:4-5)

menyatakan bahwa penyimak B2 harus fokus terhadap detail-detail yang mereka dengar. Namun, adanya keterbatasan memori kerja ingatan dan kecepatan teks lisan membuat pemahaman menyimak terasa sulit. Penggunaan strategi diperlukan untuk mengimbangi kekurangan tersebut.

Model CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran menyimak atau *choukai*. Model ini dirancang oleh Chamot dan O'Malley dengan menggabungkan tiga strategi utama pembelajaran bahasa, yaitu kognitif, metakognitif, dan sosial afektif. Dalam model ini, pembelajar diarahkan untuk merencanakan pembelajaran mereka, memikirkan mengenai bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, memonitoring sejauh mana pemahaman mereka terhadap pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri.

Chamot (1995:380) mengemukakan bahwa model CALLA dirancang berdasarkan pada teori pembelajaran kognitif. Teori kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan pengetahuan serta proses cara mendapatkannya. Aspek ini berurusan dengan manipulasi informasi, mencakup klasifikasi, menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan sebelumnya, serta meringkasnya. Vandergrift (2004:04) menyatakan bahwa pemahaman menyimak dalam ranah kognitif melibatkan proses *top-down* dan *bottom-up*. Proses *top-down* digunakan dalam konteks pengetahuan awal mengenai topik, genre, kebudayaan, skema, serta pengetahuan lain yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Sedangkan proses *bottom-up* digunakan untuk mengkonstruksi makna dengan penambahan makna-makna perluasan yang semakin banyak dimulai dari level fonem hingga level wacana.

Strategi-strategi yang terdapat dalam teori kognitif ini ditunjang dengan teori metakognitif yang merupakan turunan dari teori kognitif. Strategi metakognitif berperan penting untuk mengenalkan pembelajar mengenai konsep 'belajar tentang belajar'. Graham (Anderson, 2002) menyatakan bahwa strategi ini

memberikan kebebasan bagi pembelajar untuk merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi pembelajarannya. Pembelajar ditekankan untuk mengevaluasi hasil pembelajarannya sendiri sebagai proses dari metakognitif. Dengan begitu ia akan mudah dalam memonitoring perkembangan proses belajarnya sehingga ia bisa memahami dirinya, apa yang telah diketahuinya dan apa yang harus ia ketahui selanjutnya. Mengembangkan metakognitif berarti membantu pembelajar dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri serta memilih strategi yang tepat untuk tuntutan-tuntutan tugas yang berbeda, selain itu hal ini juga dapat meningkatkan pengembangan keterampilan kognitif (Anderson dalam Arono, 2012: 23). Sedangkan strategi sosial afektif penting karena pemerolehan bahasa kedua tidak lepas dari unsur kerjasama untuk mendapatkan klarifikasi serta *feedback* dari teman maupun pengajar.

Tujuan dari model pendekatan ini yaitu supaya pembelajar dapat mempelajari materi akademis yang dibutuhkan, dan supaya dapat menjadi pembelajar yang mandiri dengan meningkatkan perintah akademik melalui berbagai macam strategi pembelajaran di kelas. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari model pembelajaran ini yaitu:

- a. Melatih siswa untuk menjadi pembelajar efektif dengan memperlihatkan berbagai macam strategi serta bagaimana cara menggunakannya dalam tugas-tugas pembelajaran.
- b. Mengembangkan kemandirian pembelajar dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk memilih dan mengelola strategi yang dapat membantu mereka menjadi pembelajar efektif.
- c. Mempercepat kemajuan serta kualitas pembelajaran, dengan mengarahkan pembelajar untuk mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir yang lebih kuat.
- d. Mempersiapkan siswa sebagai pembelajar berkesinambungan yang mampu mengatasi berbagai macam tugas pembelajaran dalam situasi-situasi baru.

Adapun rancangan model *CALLA* dalam pembelajaran menyimak disajikan dalam lima tahapan pembelajaran seperti contoh berikut (Chamot & Robbins, 2005; Robbins, 2007; Coskun, 2010).

(1) Tahap Persiapan

Bertanya pada pembelajar mengenai topik simakan yang akan dipelajari. Apa yang mereka ketahui tentangnya, kemudian bagaimana cara mereka biasa mendapatkan informasi ketika menyimak. Minta perwakilan setiap grup untuk menjelaskan strategi apa saja yang sudah mereka gunakan. Apakah mereka memfokuskan perhatiannya pada kata kunci, atau membuat catatan kecil. Berikan konfirmasi bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari strategi yang juga bisa mereka gunakan dalam pembelajaran menyimak bahasa Jepang. Berikan pengenalan terhadap berbagai macam strategi yang bisa digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Sebagai contoh, pada saat mendengarkan berita dalam bahasa Jepang, buatlah pembelajar untuk memikirkan hal-hal seperti di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Strategi Menyimak dalam Tahap Persiapan

Kegiatan pembelajar	
Sebelum menyimak	Teks simakan tersebut akan menceritakan tentang apa? (pembelajar membuat perkiraan dari judul atau pendahuluan singkat yang diberikan)
Pada saat menyimak	Apa poin penting dari simakan tersebut?
Setelah menyimak	Apa yang kupikirkan mengenai simakan tersebut?

(2) Tahap Presentasi

Buatlah model strategi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran yang akan dikerjakan pembelajar. Kemudian berilah contoh. Misalnya pada saat mendengarkan berita lalu lintas, ajak mereka untuk berpikir seperti ini, “Ketika mengemudi kemudian terjebak macet, aku mencoba untuk mendengarkan siaran radio mengenai laporan lalu lintas. Aku tidak berusaha memahami keseluruhan isi berita yang memaparkan keadaan lalu lintas di berbagai area. Aku hanya mendengarkannya sambil lalu, dan ketika aku mendengar nama jalan dimana aku berada, aku menajamkan telingaku supaya fokus dalam menyimak mengenai

penyebab yang membuatku terhambat untuk segera sampai ke tempat tujuan. Ini merupakan contoh dari menyimak selektif. Aku tahu apa yang paling ingin kudengar dan hanya fokus memperhatikan bagian itu saja. Aku menyimak nama jalan dimana aku berada, kemudian fokus pada informasi mengenainya.”

(3) Tahap Latihan

Ingatkan siswa mengenai strategi yang baru saja dipelajari untuk bagian sebelum, ketika, dan sesudah menyimak. Minta siswa untuk membuat grup kecil, kemudian beri setiap grup sebuah peta dengan tanda kota-kota yang ada di dalam berita cuaca. Minta masing-masing grup untuk menyimak cuaca di kota tertentu. Ingatkan siswa untuk menggunakan strategi menyimak selektif pada saat menyimak.

(4) Evaluasi

Minta setiap grup untuk mempresentasikan informasi mengenai cuaca di kota mereka. Kemudian tanya apakah strategi tersebut membantu mereka dalam mendapatkan informasi simakan secara akurat.

(5) Pasca Simak

Minta siswa untuk memberikan contoh lain dimana mereka bisa menggunakan strategi menyimak selektif. Sebagai contoh ketika guru tengah mengabsen siswanya, atau pada saat menunggu penerbangan di bandara. Usulkan beberapa situasi di sekolah dimana strategi tersebut dapat membantu. Berikan tugas aktivitas menyimak di luar kelas yang membutuhkan strategi menyimak selektif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode ekperimental murni karena metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi keberlangsungan penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *The Randomized Posttest Only Control Group Design*. Desain penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa kedua kelompok yang dijadikan objek penelitian merupakan dua kelompok yang homogen atau memiliki

karakteristik yang sama serta kemampuan yang sama sehingga tidak memerlukan adanya *pretest*.

Responden yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa program pendidikan bahasa Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA (STBA JIA) tingkat II sebanyak 28 orang yang dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CALLA selama lima minggu, sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan apapun.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes dan non-tes. Instrumen tes hanya terdiri dari *posttest*. Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman *choukai* responden. Sedangkan instrumen non-tes berupa angket, digunakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tanggapan responden terhadap model CALLA dalam pembelajaran *choukai*. Angket ini hanya akan diberikan pada kelas eksperimen saja. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus statistik uji *t-test* pada Ms. Excel 2007.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

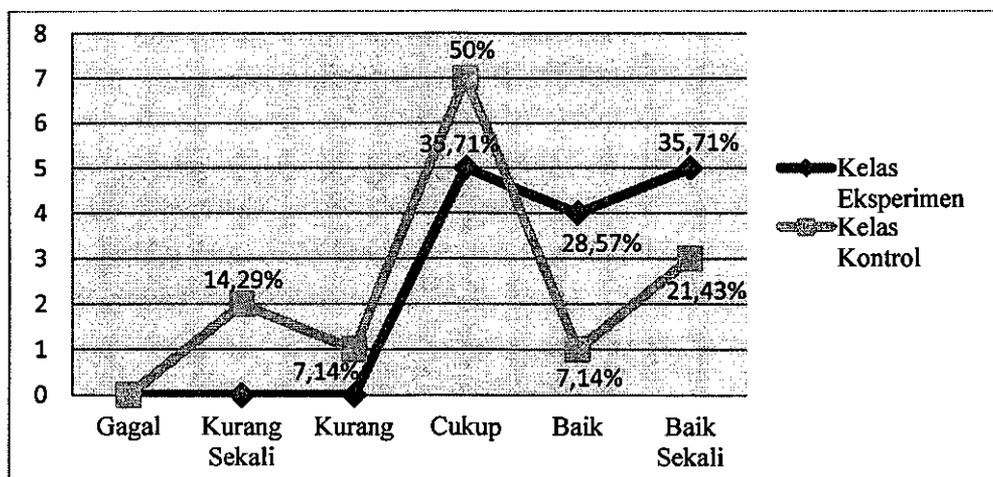
Data yang diperoleh dari nilai *posttest* dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Rumusan pertama dan kedua yaitu mengenai bagaimana kemampuan kelas eksperimen yang menggunakan model CALLA dalam pembelajaran *Choukai*, dan kemampuan kelas kontrol yang tidak menggunakan model tersebut. Hasilnya dapat dilihat dari tabel perbedaan *mean* atau skor rata-rata di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Skor Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Testee	Kelas Eksperimen (Variabel X)	Kelas Kontrol (Variabel Y)
1	96,13	88,46
2	92,3	88,46
3	90,38	86,54
4	88,46	82,62
5	88,46	75

6	84,62	73,15
7	82,69	73,08
8	82,69	71,15
9	80,77	71,15
10	75	69,62
11	75	67,69
12	73,08	60
13	71,15	50
14	71,15	50
Σ	1151,88	1006,92
M	82,28	71,92

Dari tabel di atas dapat diketahui perbedaan *mean* kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Mean* kelas eksperimen yaitu 82,28, sedangkan *mean* kelas kontrol yaitu 71,92. Jika diterjemahkan ke dalam standar penilaian, maka nilai rata-rata kelas eksperimen berada pada kategori 'baik', sedangkan kelas kontrol berada pada kategori 'cukup'. Kesimpulannya, perolehan skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan skor kelas kontrol.



Grafik 1. Kategori Kemampuan *Posttest* Responden

Grafik di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan latihan menyimak dengan pembelajaran model CALLA memiliki rata-rata nilai *posttest* yang lebih baik daripada kelas non CALLA. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peraih skor baik di kelas CALLA (9 orang) lebih banyak dari kelas

non CALLA (4 orang). Sedangkan peraih skor kategori cukup ke bawah untuk kelas CALLA yaitu 5 orang, lebih sedikit dari kelas non CALLA yang berjumlah 10 orang.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan kemampuan *Choukai* responden kelompok eksperimen (variabel X) dan kelompok kontrol (variabel Y) sesuai dengan rumusan masalah nomor tiga, maka digunakan rumus statistik uji *t-test* (uji t_{tabel}) untuk pengolahan data.

Tabel 3 Perhitungan Data *Posttest* untuk Uji T-test

Perhitungan	Kelas Eksperimen (X)	Kelas Kontrol (Y)
Rata-rata	82,27	71,92
Standar Deviasi	7,93	12,00
Standar Error Mean	2,20	3,33
SEM_{xy}	4,00	
$t_{hitung} (t_o)$	2,589	

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 2,589 dengan nilai t_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% dengan $db = 26$ adalah 2,056. Dikarenakan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hipotesa Kerja (H_k) diterima. Itu artinya memang terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa yang menerapkan model pembelajaran CALLA dengan kemampuan siswa yang menerapkan model pembelajaran non CALLA. Artinya, model pembelajaran CALLA memang efektif digunakan dalam pembelajaran *Choukai*.

Selain tes, sampel juga diminta untuk mengisi angket sebagai data sekunder yang berfungsi untuk mengetahui tanggapan responden mengenai pembelajaran *Choukai* dengan menggunakan model CALLA. Dari hasil data angket dapat diketahui bahwa responden memberi tanggapan positif terhadap model pembelajaran CALLA. Sebagian besar responden atau sebanyak 78,6% menyatakan bahwa pembelajaran tersebut memberi pengaruh yang signifikan dalam menambah kemampuan memahami *Choukai*. Strategi-strategi yang diajarkan di dalamnya membantu mereka dalam memahami materi simakan lebih cepat dan mudah (78,6%). Selain itu, model pembelajaran ini juga meningkatkan

motivasi untuk mempelajari bahasa Jepang lebih giat lagi secara mandiri, dan aktif.

Responden yang menyatakan sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyimak, berpendapat bahwa model pembelajaran CALLA yang memberikan mereka ruang untuk memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan tugas, membantu mereka untuk mengatasi masalahnya tersebut. Selain itu, sebagian besar dari responden juga menyatakan bahwa model pembelajaran ini juga memberikan pengaruh terhadap bertambahnya kemampuan menyimak mereka, sehingga mereka menyatakan ingin menerapkan model pembelajaran ini pada pembelajaran bahasa Jepang selanjutnya (85,7%). Sebagian besar responden setuju, bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran CALLA, pembelajaran *Choukai* yang biasanya monoton terasa menjadi lebih menarik dan menyenangkan (78,6%), meskipun ada sebagian kecil dari mereka yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ini. Dan setelah diselidiki, hal yang membuat ia merasa kesulitan, bukan karena model pembelajarannya yang sulit namun karena ia absen dalam beberapa pertemuan tatap muka, dimana penjelasan mengenai penggunaan strategi pembelajaran CALLA diberikan. Selain kendala teknis, seperti tidak berfungsinya ruang multimedia karena matinya aliran listrik, sejauh ini tidak ada kendala berarti yang mengganggu jalannya penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak dengan menggunakan model CALLA memberikan pengaruh yang positif pada kemampuan menyimak bahasa Jepang mahasiswa. Penemuan ini membenarkan pendapat peneliti sebelumnya bahwa model pembelajaran CALLA dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman menyimak bahasa kedua (B2) dan berguna dalam meningkatkan kemampuan tersebut (Coskun, 2010). Pada dasarnya penyimak tidak melaksanakan kegiatan menyimak dengan cara yang efektif, hal ini dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan mengenai strategi pembelajaran serta kesadaran mengenai pentingnya proses metakognitif. Hal ini senada dengan pendapat Cohen (2000) yang menyatakan bahwa penyimak sering tidak menangani tugas-tugas menyimak dalam cara yang efektif dengan

menggunakan berbagai macam strategi. Padahal CALLA model yang juga menekankan kemampuan metakognitif sebagai salah satu aspeknya terbukti memiliki pengaruh positif dalam kinerja menyimak siswa (Goh & Said, 2006). Oleh karena itu, pengajar harus tanggap dalam memberikan pengajaran dan pelatihan mengenai pentingnya suatu strategi dalam pembelajaran. Baik pengajar maupun pembelajar harus menyadari peranan strategi dan keuntungannya dalam kegiatan belajar mengajar.

E. SIMPULAN

Hasil temuan penelitian menginformasikan bahwa model pembelajaran CALLA efektif diterapkan dalam pembelajaran *Choukai*. Pengajaran strategi pembelajaran terbukti dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi simakan lebih cepat dan efisien. Hal ini juga berbanding lurus dengan perolehan nilai yang memuaskan, terbukti dengan perolehan nilai rata-rata yang lebih baik dari nilai rata-rata kelas non CALLA. Hasil dari pengujian t-hitung pun membuktikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran keduanya. Selain itu dari hasil data angket, sebagian besar responden menyatakan bahwa model pembelajaran CALLA memberikan pengaruh positif terhadap gaya belajar mereka. Model pembelajaran ini membantu mereka dalam memahami materi simakan sehingga kemampuan menyimak mereka mengalami peningkatan. Selain itu, model pembelajaran ini juga memberikan mereka motivasi untuk belajar lebih giat lagi secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan pengalaman, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut yang bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, penggunaan strategi dalam model pembelajaran CALLA terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Oleh karena itu pengajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing atau bahasa kedua perlu memasukkan latihan-latihan yang menggunakan berbagai macam strategi ke dalam kegiatan pengajaran sebagai latihan keahlian yang dapat membantu siswa secara sistematis meningkatkan kinerja belajarnya. Pengajar harus memberikan pemahaman secara jelas mengenai apa itu CALLA, bagaimana perannya dalam pembelajaran, apa saja strategi-strategi di dalamnya dan

bagaimana cara menggunakan dan memperoleh keuntungan darinya. Supaya pelatihan menyimak dapat berhasil, pengajar harus konsisten dalam menanamkan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan strategi dalam meningkatkan pemahaman menyimak. Kedua, penelitian lebih lanjut harus menyelidiki keefektifan penggunaan model ini dengan jumlah partisipan dan alokasi waktu yang lebih banyak. Alokasi waktu yang banyak akan memberikan hasil yang lebih baik lagi karena hal tersebut memungkinkan pengajar dan pembelajar mempelajari dan menggunakan strategi-strategi lainnya secara lebih mantap dan menyeluruh. Ketiga, pengajar dapat menggunakan materi pengajaran yang lebih bervariasi lagi yang tentunya tidak hanya sesuai dengan silabus pembelajaran, tapi juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih mengenai bahasa dan budaya Jepang (tidak terpaku pada buku pengajaran menyimak bahasa Jepang saja). Sebagai contoh, pengajar dapat mengambilnya dari cuplikan berita radio, maupun acara televisi. Dan terakhir, untuk penelitian lebih jauh lagi, model pembelajaran CALLA bisa juga digunakan dalam pembelajaran bahasa lainnya seperti mata kuliah *Dokkai*, *Sakubun*, maupun *Kaiwa*. Maka peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan model ini untuk dijadikan penelitian dalam mata kuliah lain yang diampunya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. J. (2002). The role of metacognition in second language teaching and learning. *ERIC Digest*, April 2002, 3-4.
- Arono. (2012). Model menyimak aktif integratif berbasis kearifan lokal sebagai determinan peningkatan keterampilan berpikir kritis. *Riksa Bahasa: Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 19-28.
- Bloomfield, et al. (2010). *What makes listening difficult: Factors affecting second language listening comprehension*. [Online]. Tersedia: <http://www.casl.umd.edu/sites/default/files/TechDetails.TTO%2081434%20Final%20Tech%20Report%20E.3.pdf> [Diakses 14 Mei 2015]
- Chamot, A. U & O'Malley, J.M (1994). *The CALLA handbook: Implementing the cognitive academic language learning approach*. [Online]. Tersedia: www.ncela.us/files/rcd/be021100/implementing_the_cognitive.pdf
- Chamot, A. U. (1995). Implementing the cognitive academic language learning approach: CALLA in Arlington, Virginia. *The Bilingual Research Journal*, 19, 379-394.

- Chamot, A.U & Robbins, J. (2005). *The CALLA model: Strategies for ELL student success*. Tersedia: jillrobins.com/calla/CALLAHandout.pdf. [Diakses 5 November 2014].
- Cohen, A. D. (2000). *Strategies in learning and using a second language*. Foreign Language Teaching and Research Press.
- Coskun, A. (2010). The effect of metacognitive strategy training on the listening performance of beginner students. *Novitas-ROYAL Journal*, 4 (1), 35-50.
- Goh, C. A. M. & Said, Y. (2006). Metacognitive instruction in listening for young listeners. *ELT Journal*, 60 (3), 222-232.
- Lee, C. K. (2010). An overview of language learning strategies. *ARECLS Journal*, 7, 132-152.
- Osada, N. (2004). Listening comprehension. *Dialogue*, 3, 53-66.
- Oxford, R. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. New York: Newbury House.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, J. (2007). *Lend me an ear: Teaching listening strategies for world language learning*. [Online]. Tersedia: http://www.nclrc.org/about_teaching/topics/PDFs/0711_lend%20me%20and%20ear.pdf [Diakses 05 November 2014]
- Vandergrift, L. (2004). Listening to learn or learning to listen? *Annual Review of Applied Linguistic Journal*, 24, 3-25.

**Efektivitas Media E-Learning Berbasis *Edmodo* Terhadap Mata
Kuliah *Bunpou I* Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Negeri Jakarta**

Sukesta Mohamad

Dwi Astuti Retno Lestari

Eky Kusuma Hapsari

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

kesta.kestam@gmail.com

Abstract

This paper is a research report about the effectiveness of *Edmodo*-based e-learning media on *Bunpou I* courses in Japanese language education, Universitas Negeri Jakarta. The method used in this research was True Experimental bu using the Pre-test Post-test Control Group Design model. The sample and population in this study were class A and class B in *semester I* of 2018 in the Japanese language study program, Jakarta State University. The instrument used in this study was a test in the form of a pretest - posttest, and a non test in the form of a questionnaire. Based on the results of data analysis, it can be seen that learning using *Edmodo*-based e-learning media on *Bunpou I* courses gets tcount of -0.621 which is smaller than t_{table} of 2.021 at a significance level of 0.05 (5%) with df 40. So $t_{count} < t_{table}$ (0.621 < 2.021). Thus there is no significant difference between *Bunpou I* learning using *Edmodo* based e-learning media and Android-based e-learning media. Then the experimental class produces n-gain of 0.67, which means the level of effectiveness is in the criteria of being. Whereas in the control class it produces n-gain of 0.69 which means that the level of effectiveness is also in the criteria of being. Then the value of effectiveness obtained from the results of the n-gain ratio of the experimental and control classes is 0.97 (0.97 < 1). Thus it can be concluded that learning using *Edmodo*-based e-learning media is no more effective than learning using Android-based e-learning media on *Bunpou I*.

Keyword: Effectiveness, E-learning Media, *Edmodo*, Android, *Bunpou I*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa di dunia yang dianggap paling sulit untuk dipelajari. Bahasa Jepang memiliki banyak sekali perbedaan dengan bahasa Indonesia yang kita pakai sehari-hari, dari mulai huruf, kosa kata, tindak

tutur sampai pada pola kalimat yang digunakan. Jika dalam pembentukan pola kalimat dalam bahasa Indonesia menggunakan susunan SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan), dalam bahasa Jepang kalimat disusun dengan susunan SKOP (Subjek, Keterangan, Objek, Predikat). Kemudian dalam bahasa Jepang juga terdapat perbedaan pola kalimat dalam hal pembentukan kata kerja yang bergantung dengan waktu, ada kalimat lampau, kalimat yang menyatakan sesuatu yang sedang berlangsung, dan lain-lain, sementara di dalam bahasa Indonesia hanya ditambahkan keterangan waktunya saja tanpa mengubah bentuk kata kerja (predikat).

Dalam berkomunikasi, pemahaman terhadap bagaimana suatu kalimat tersusun sangatlah penting. Begitu pula dengan bahasa Jepang, yang memiliki ragam pola kalimat yang sangat banyak untuk penggunaan pada situasi yang berbeda-beda. Lemahnya pemahaman terhadap pola kalimat bahasa Jepang menyebabkan kurang percaya dirinya seseorang dalam berinteraksi secara lisan menggunakan bahasa Jepang. Hal ini diperkuat oleh data yang didapat dari penyebaran kuesioner yang penulis sebar pada bulan Maret 2017 kepada 76 mahasiswa tingkat 1 dan 2 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang menyatakan bahwa 88,2% mahasiswa setuju atas kurangnya percaya diri dalam berinteraksi secara lisan dengan bahasa Jepang disebabkan karena kurangnya pemahaman pola kalimat bahasa Jepang yang dipelajari dalam mata kuliah *Bunpou*. Karena bunpou menurut seorang ahli linguistik Jepang, Ken Machida dalam 小玉 dan 木田(2010:2) adalah 文字通り「文」についての「法」、つまり正しい文を作るための決まりのことです. Oleh karena itu, penting untuk memahami fungsi dan tata cara pembentukan kalimat yang digunakan.

Untuk memaksimalkan hal tersebut, dibutuhkan latihan dan pengulangan dalam pemakaian pola kalimat yang sudah dipelajari. Edward Lee Thorndike dalam teorinya yang dikenal dengan "*law of exercise*" menyatakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon yang benar. Sedangkan menurut psikologi *conditioning*, belajar adalah membentuk

suatu kebiasaan dan stimulus yang dapat berupa stimulus sebenarnya maupun stimulus penyerta (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:46).

Untuk membantu menumbuhkan motivasi dalam belajar dibutuhkan media belajar yang tepat. Media pembelajaran sendiri berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan teknologi. Terlebih dengan hadirnya internet, kini media pembelajaran menjadi semakin variatif dengan kelebihan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya peserta didik dapat mengakses pembelajaran dari mana dan kapan saja, atau dalam dunia pendidikan disebut dengan *e-learning*.

Darin E. Hartley dalam Wahono (2003:2) mengemukakan bahwa "*e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain.

Dewasa ini telah banyak fasilitas *e-learning* yang tersebar di jagat maya. Semakin majunya teknologi mendorong berkembangnya fasilitas-fasilitas belajar baru yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menambah pengetahuannya tanpa tatap muka dengan guru dengan memanfaatkan aplikasi ataupun internet. Salah satu fasilitas *e-learning* tersebut adalah *Edmodo*. *Edmodo* merupakan sebuah jejaring sosial yang diperuntukan untuk guru dan peserta didiknya agar dapat berinteraksi melalui dunia maya sehingga tercipta "ruang kelas digital" untuk mengakses materi-materi pembelajaran. Kelebihan dari *Edmodo* diantaranya yaitu:

- 1) Dapat digunakan kapan saja dan dimana saja;
- 2) Dapat memfasilitas kebutuhan interaksi antara guru dengan peserta didiknya di luar kelas;
- 3) Mempunyai tampilan dan fitur layaknya jejaring sosial *Facebook* dengan tambahan fitur-fitur yang mendukung pembelajaran seperti *assignment, quiz, student progress* dll;
- 4) Didukung oleh aplikasi android yang dapat digunakan di *smartphone* sehingga pembelajaran tidak harus menggunakan komputer.

Oleh karena itu, pemakaian *Edmodo* sangat mendukung adanya interaksi kegiatan belajar mengajar sekalipun guru dan murid ada di tempat dan waktu yang berbeda.

Sebagai sebuah penelitian, ada beberapa rumusan masalah yang ingin diketahui jawabannya. Pada artikel ini, bahasan utama yaitu mengenai efektivitas penggunaan media *e-learning* berbasis *Edmodo* terhadap hasil belajar mata kuliah *Bunpou I* pada program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, dan kesan peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo*.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui efektivitas media *e-learning* berbasis *Edmodo* terhadap mata kuliah *Bunpou I*
- 2) Mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol
- 3) Memberikan variasi media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami pola kalimat dalam bahasa Jepang
- 4) Membuat sebuah portal belajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi penguatan guru atau dosen untuk memulai membiasakan diri dengan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan dunia industri yang terus bergulir kearah revolusi industri 4.0 yang mana manusia di jaman ini membutuhkan penguasaan teknologi untuk dapat bertahan dalam roda perekonomian dunia. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi penguatan teori bagi penelitian-penelitian sejenis.

Metode yang digunakan pada penelitian mengenai efektivitas penggunaan media *e-learning* berbasis *Edmodo* terhadap hasil belajar mata kuliah *Bunpou I* pada program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta ini adalah *True Experimental* dengan menggunakan model *Pre-test Post-test Control Group Design*, yaitu desain yang memiliki dua kelas (kelas eksperimen dan kelas

kontrol) yang keduanya diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, kemudian diberikan perlakuan yang dilanjutkan dengan pemberian *posttest* untuk mengetahui hasil apakah ada perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiyono, 2010:113). Pada kelas eksperimen, sampel diberikan perlakuan dengan menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo*. Sedangkan di kelas kontrol, sampel diberikan perlakuan dengan menggunakan media *e-learning* berbasis Android. Sampel dan Populasi pada penelitian ini adalah kelas A dan kelas B semester I angkatan 2018 pada program studi pendidikan bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Bunpou*

Katoo dalam Sudjipto dan Ahmad Dahidi (2004:134) menyatakan bahwa aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa disebut gramatika. Gramatika dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Bunpou*. Seorang ahli linguistik Jepang, Ken Machida dalam 小玉 dan 木田(2010:2) menyatakan bahwa *Bunpou* adalah 文字通り「文」についての「法」、つまり正しい文を作るための決まりのことです. Artinya yaitu “hukum” tentang “kalimat”, aturan untuk membuat kalimat yang benar.

Berdasarkan definisi dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *bunpou* adalah sekumpulan aturan mengenai bagaimana membentuk kalimat yang benar dengan memperhatikan struktur bahasa pada suatu bahasa tertentu.

2. *Edmodo*

Edmodo merupakan sebuah media yang diperuntukan untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*. *Edmodo* menggabungkan konsep *learning management system* (LMS) dengan jejaring sosial, yang kemudian menjadi sebuah media yang lebih dikenal dengan jejaring sosial pembelajaran (*Social Learning Network*).

Edmodo dikembangkan oleh seorang administrator jaringan dan seorang pengembang web yang bernama Jeff O'Hara dan Nic Borg pada tahun 2008.

Pengembangan *Edmodo* terinspirasi dari jejaring sosial Facebook yang kemudian secara konsep dikembangkan dengan penambahan fitur-fitur yang dapat memaksimalkan pembelajaran. Sehingga dimanapun dan kapanpun, pembelajaran dapat dilakukan. Hingga kini, dengan pesatnya kebutuhan pembelajaran *online*, *Edmodo* telah banyak digunakan terutama dalam jenjang pendidikan dasar-menengah dengan lebih dari 29 juta pengguna di seluruh dunia. (Subiyantoro 2013 :160)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Edmodo* merupakan media *e-learning* yang menggabungkan konsep "ruang kelas digital" dengan jejaring sosial. Sehingga dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dimanapun dan kapanpun selama tersambung ke dalam koneksi internet.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Warsita (2008: 121) adalah media yang dirancang secara khusus untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran.

4. E-Learning

Menurut Munir (2010: 203), *e-learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan media atau jasa bantuan perangkat elektronika. Senada dengan Munir, menurut Soekartawi dalam Siregar dan Nara (2011: 103), *e-learning* didefinisikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya didukung jasa teknologi, seperti telepon, audio, *video tape*, transmisi satelit, atau komputer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan sebuah pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai media pengantar pesan pembelajaran yang ingin disampaikan, baik berupa audio, video, aplikasi komputer dan lain-lainnya yang melibatkan teknologi.

5. Android

Android adalah sistem operasi pada perangkat *mobile* berbasis *linux* yang telah di modifikasi. Android awalnya dikembangkan oleh *startup* bernama

Android, Inc. Pada tahun 2005 sebagai strategi untuk masuk ke dunia *mobile*, Google membeli Android dan mengambil alih proses pengembangannya.

Google menginginkan Android menjadi sistem operasi yang terbuka dan gratis. Oleh karena itu, sebagian besar *code* dari android dirilis pada *open source* Apache License yang artinya siapa pun dapat mengunduh *source code* lengkap dari sistem operasi android. (Lee 2012:3)

C. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan analisis terhadap hasil pretest dan posttest, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Pada kelas eksperimen rata-rata *pre-test* mendapatkan nilai 37,00 dan *post-test* sebesar 76,09. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata *pre-test* mendapatkan nilai 41,42 dan *post-test* sebesar 78,26.

Dari data diatas dapat dilakukan uji-t. Uji-T pada kelas eksperimen dan kontrol dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat hasil belajar kedua kelas pada tahap awal dan pada tahap akhir. Analisis dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows 16.00*. Ringkasan analisis uji-*pre test* kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut. Pada uji-t *pre test* mendapatkan nilai signifikansi 0,369, sedangkan pada uji-t *post test* mendapatkan nilai signifikansi 0,538.

Hipotesis yang berlaku pada uji-t adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan tingkat hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kontrol. Kemudian apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan tingkat hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kontrol. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat hasil belajar pada *pre test* ataupun *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemudian penghitungan dilanjutkan dengan menguji normalitas gain untuk hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kontrol yang dilakukan. *N-gain* yang didapatkan oleh kelas eksperimen adalah 0,67. Maka tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* terhadap mata kuliah *Bunpou I* adalah sedang. Sedangkan *n-gain* dari kelas kontrol adalah 0,69.

Maka, pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis Android terhadap mata kuliah *Bunpou I* juga memiliki tingkat efektivitas sedang.

Lalu berlanjut ke pengujian hipotesis. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini berbunyi pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis Android.

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini berbunyi pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis Android.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menghitung nilai efektivitas dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{efektifitas} = \frac{\text{gain kelas eksperimen}}{\text{gain kelas kontrol}}$$

Apabila efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* dinyatakan lebih efektif daripada menggunakan media *e-learning* berbasis Android. Apabila kurang dari 1 (< 1), maka terdapat perbedaan efektivitas dimana pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* tidak lebih efektif daripada menggunakan media *e-learning* berbasis Android.

Dari hasil penghitungan manual didapatkan perbedaan efektivitas antara pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* dan pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis Android adalah 0,97. Berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan, apabila efektivitas < 1 ($0,97 < 1$), maka terdapat perbedaan efektivitas dimana pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* tidak lebih efektif daripada menggunakan media *e-learning* berbasis Android.

Sehingga, H_a yang berbunyi pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan

media *e-learning* berbasis Android, ditolak. Sedangkan Ho yang berbunyi pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis Android, diterima.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen namun tidak lebih efektif dibandingkan media *e-learning* berbasis Android.

D. PEMBAHASAN

Pemanfaatan *e-learning* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dilihat dari perilaku belajar yang terlihat selama penelitian, kelebihan dari pemanfaatan *e-learning* pada dua kelas tersebut yaitu mahasiswa dapat meningkatkan frekuensi belajarnya. Mahasiswa yang kurang dapat memahami materi yang diberikan, akan dapat dengan mudah mengulang materi tersebut agar dapat lebih mendapatkan pemahaman.

Interaksi akademis antara guru dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya di luar jam kuliah pun semakin dapat ditingkatkan dengan adanya fitur *link and sharing* dan *chat* yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Mahasiswa dapat dengan mudah mengirim penugasan atau guru pun dengan mudah dapat membagikan materi.

Dengan kata lain, efisiensi dalam pembelajaran semakin meningkat. Namun di lain pihak, terdapat juga kekurangan pada penerapan *e-learning* pada kelas eksperimen dan kontrol. Pada penelitian ini, sampel menggunakan *smartphone* dalam pemanfaatan *e-learning* yang sedang diteliti. Hal ini mengakibatkan mudahnya mahasiswa membuka hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran pada *smartphonenya* jika guru tidak mengawasi dengan baik. Selain itu, nilai hasil belajar kelas kontrol yang sedikit lebih besar menguatkan bahwa peran guru sebagai pengajar belum bisa digantikan.

Tanggapan mahasiswa mengenai pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* cukup bagus. Terlihat dari hasil interpretasi data angket yang mengatakan bahwa mahasiswa senang menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* yang mendapat index % sebesar 60,86%, yang berarti mereka menyetujui pernyataan tersebut. Kemudian, mahasiswa juga menyetujui pernyataan bahwa pembelajaran *Bunpou I* dengan menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* menarik, dibuktikan dengan hasil interpretasi data angket sebesar 60,86%. Selain itu, karena *Edmodo* dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, proses mengulang pembelajaran, berkomunikasi bahkan mengirim penugasan kepada dosen jadi lebih mudah.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis *Edmodo* efektif meningkatkan hasil belajar mahasiswa namun tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media *e-learning* berbasis Android terhadap mata kuliah *Bunpou I*. Hal yang memungkinkan adanya perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diantaranya adalah perbedaan metode pembelajaran yang digunakan. Pada kelas eksperimen, mahasiswa belajar secara mandiri. Sedangkan kelas kontrol, guru tetap berperan untuk menjelaskan materi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian dengan tema yang sama di kemudian hari. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebelum pembuatan materi, peneliti diharapkan menentukan terlebih dahulu akan berfungsi sebagai apa *Edmodo* dalam pembelajaran berbasis E-Learning. Kemudian membuat materi berdasarkan fungsinya.
2. Diharapkan peneliti membuat alur teknis pembelajaran dengan *Edmodo* secara lebih rinci. Dari kegiatan awal hingga kegiatan inti dimana materi dalam *Edmodo* dibuat lebih interaktif terhadap siswa jika metode yang digunakan adalah belajar mandiri.

3. Jika fasilitas memungkinkan, disarankan menggunakan laptop dalam pembelajaran dikarenakan terdapat fitur yang tidak terdapat pada *Edmodo* versi Android.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lee, W. M. (2012). *Beginning Android 4 Application Development*. Indianapolis: Wiley.
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subiyantoro, E. (2013). *Simulasi Digital Jilid 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, R. S. (2003). *Pengantar E-Learning dan Pengembangannya*. Diakses tanggal 26 April 2017, dari <http://ilmukomputer.org/2008/11/25/pengantar-elearning-dan-pengembangannya>
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kodama, Yasue, & Kida, Shinri. (2010). *Bunpou wo Oshieru (Kokusaikouryukikin nihongo kyujuhou shirizu dai 4-kan)*. Jepang: Kabushikigaisha hitsuji shobou.

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG DALAM KLUB BAHASA *NIHONGO DE SHABEROUKAI* DI MEDAN

Laraiba Nasution

Annalisa Sonaria Hasibuan

**Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan
nastilaraiba@gmail.com**

Abstract

This study examines the analysis of illocution speech acts in Japanese language learners in the "*Nihongo de Shaberoukai*" language club in Medan. The problem of this research is (1) What types of speech act of illocution is contained in Japanese learner's speech in the "*Nihongo de Shaberoukai*" language club in Medan. (2) The function of speech act illocution is contained in the Japanese learners speech in the "*Nihongo de Shaberoukai*" language club in Medan. The purpose of this study is to describe and describe the type and function of speech acts of illocution whether contained in the Japanese language learners in the language club "*Nihongo de Shaberoukai*" in Medan. The theories used in this research is Searle's speech act theory. The methodology used in this research is descriptive qualitative method, the last is heuristic analysis technique, recording technique and writing technique and technique of data analysis is method of pragmatic padan. The results of the findings in this study 1. Types of speech acts illocution contained in this study is directive, representative, declarative, commissive and expressive. 2. Functions of speech acts contained in this study is a function of speech act directive commands, representative show place, declarative banning, commissive promise and expressive thankful.

Keywords: illocution, *Shaberoukai*, speech act

A. PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi manusia yang melibatkan dua unsur pokok yaitu penutur dan petutur. Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak verbal, sedangkan petutur adalah seseorang yang menjadi lawan dari penutur. Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan menyelidiki

makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya yang melibatkan penutur dan petutur tersebut menghasilkan aspek yang disebut dengan tuturan. Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam maksud yang ingin disampaikan. Tuturan-tuturan tersebut dapat diwujudkan melalui tuturan lisan maupun tuturan tulisan. Pihak yang melakukan tuturan lisan disebut dengan penutur (pembicara) dan petutur disebut penyimak (pendengar). Sedangkan pihak yang melakukan tuturan tulisan disebut dengan penulis dan petutur disebut pembaca.

Tuturan lisan dapat dilihat dalam sebuah percakapan, baik percakapan dalam kelas, dalam pekerjaan, dalam komunitas, dalam klub, dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Di dalam percakapan sebuah klub terutama klub bahasa tentunya menggunakan tuturan lisan, tuturan antara si pembicara dan si pendengar. *Klub* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perkumpulan yang kegiatannya mengadakan persekutuan untuk maksud tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti klub bahasa yang berarti bahwa perkumpulan yang kegiatannya membahas tentang bahasa dalam hal ini adalah bahasa Jepang.

Nihongo de Shaberoukai, dibentuk oleh para pengajar bahasa Jepang, alumni Sastra Jepang dan mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara atas persetujuan dari Konsul Jenderal Jepang di Medan pada tahun 2012 oleh Mr. Yuuji Hamada.

Nihongo de Shaberoukai memiliki peserta pembelajar bahasa Jepang lebih kurang 25 orang. Peserta di dalam *Nihongo de Shaberoukai* ini mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu ada siswa SMA, mahasiswa, pengajar bahasa Jepang, orang yang pernah bekerja dan bermukim di Jepang serta staf yang bekerja di Konsulat Jenderal Jepang di Medan.

Nihongo de Shaberoukai dibentuk agar para pembelajar khususnya orang Indonesia yang sedang belajar bahasa Jepang, dan orang Indonesia yang sudah mempelajari bahasa Jepang dapat mempraktekkan langsung atau berbicara

langsung dalam bahasa Jepang kepada orang Jepang. *Nihongo de Shaberoukai* dilakukan sekali dalam sebulan atau dilakukan dua kali dalam sebulan.

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Jepang dengan objek klub bahasa Jepang *Nihongo de Shaberoukai* yang berada di Konsulat Jenderal Jepang di Medan. Di dalam klub bahasa, banyak pembelajar bahasa Jepang maupun penutur bahasa Jepang dapat belajar berkomunikasi dengan bahasa Jepang untuk berargumentasi maupun tanya jawab tentang berbagai topik yang dibawakan setiap pertemuan. Sesuai dengan fungsinya, *Nihongo de Shaberoukai* merupakan organisasi yang dibentuk oleh Konsulat Jenderal Jepang di kota Medan sebagai wadah warga ataupun wadah untuk pembelajar bahasa Jepang agar lebih mudah mengenal dan menimba ilmu tentang Jepang, baik bahasa maupun budayanya.

Dalam penelitian ini, pemakaian tindak tutur digunakan untuk memberikan penjelasan tentang tuturan berbahasa dengan menggunakan bahasa Jepang yang diekspresikan oleh penutur kepada petutur. Tindak tutur yang diutarakan oleh seorang penutur memberikan sebuah informasi, fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian. Masalah yang akan dihadapi oleh penutur adalah apakah tuturan yang diutarakan dapat dimengerti atau tidak dimengerti oleh petutur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, menjelaskan tindak tutur mengenai topik pembicaraan yang dituturkan oleh penutur kepada petutur dalam *Nihongo de Shaberoukai* di Medan.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini merupakan bagian dari ilmu pragmatik, yaitu mengkaji analisis tindak tutur ilokusi di dalam sebuah klub bahasa Jepang, yaitu *Nihongo de Shaberoukai* di Medan. Peneliti membahas klub bahasa tersebut bertujuan untuk mengetahui tuturan-tuturan yang bagaimana disampaikan oleh penutur kepada petutur. Apakah tuturan-tuturan tersebut merupakan tindak tutur dalam bahasa Jepang? Peneliti juga ingin mengetahui apakah penutur (pembicara) memahami tentang topik yang dibicarakannya kepada petutur (pendengar) dan begitu juga dengan petutur, apakah memahami apa yang disampaikan oleh penutur mengenai topik yang dibicarakan. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang yaitu mempelajari bahasa Jepang hanya melalui buku. Oleh karena itu, kemampuan

berbahasa secara langsung cenderung berkurang. Ketika dihadapkan pada komunikasi yang sebenarnya, pembelajar bahasa Jepang cenderung menemukan kesulitan karena kurangnya pemahaman konteks percakapan secara pragmatis disebabkan hanya terfokus pada segi semantis saja. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, baik peneliti maupun para pembelajar bahasa Jepang dapat memahami dan mengetahui bagaimana tindak tutur itu terjadi.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan analisis tindak tutur ilokusi dalam tuturan pembelajar bahasa Jepang dalam klub bahasa "*Nihongo de Shaberoukai*" di Medan. Dengan melihat permasalahan dan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan teori-teori dan penerapannya tentang kajian linguistik ilmu pragmatik dalam bahasa Jepang. 2) Penelitian ini dapat menambah kajian analisis pragmatik khususnya pemakaian tindak tutur dalam bahasa Jepang. Secara praktis, 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berarti dalam pemahaman tuturan pembelajar bahasa Jepang dalam klub bahasa terutama dalam hal memahami jenis dan fungsi tindak tutur khususnya kepada para peminat ilmu pragmatik. 2) Penelitian ini dapat menambah ilmu kebahasaan khususnya dalam hal ini adalah bahasa Jepang bagi para pembelajar di bidang bahasa dan sastra Jepang yang ada di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tindak tutur merupakan gejala personal atau individual yang bersifat psikologis. Oleh karena itu, tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi satu situasi tertentu. Sudaryat (2008:136-137), mengemukakan tindak tutur merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Sebagai kegiatan berbahasa atau bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dell Hymes menjelaskan bahwa komponen ujaran yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacu pada:

S (etting and scene); P(articipants); E (nd purpose and goal); A(ct sequences); K(ey tone or spirit of act); I (nstrumentalities); N(orms of interaction and interpretation); G(enes).

Austin menyatakan bahwa secara pragmatis, urutan tindak tutur memiliki tiga jenis, yakni: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Sumarsono, 2004:136-137).

Searle (1969:23) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu atau membuat pernyataan. Jadi, tindak ilokusi yang dilakukan oleh pembicara yang sedang membuat suatu tuturan adalah tindakan yang dipandang menurut kemaknawian tuturan dalam konvensi sistem interaksi sosial. Tindak bahasa ilokusi adalah tindak bahasa yang dilakukan pembicara berkaitan dengan perbuatan dalam hubungan dengan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*.

Contoh:

Saya tidak dapat datang

Kalimat di atas bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah mengetahui hal itu.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Searle (1969:24) mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut.

(a) Representatif (Representatives)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

(b) Direktif (Directives)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ini antara lain meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati.

(c) Komisif (Commissives)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

(d) Ekspresif (Expressives)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa.

(e) Deklaratif (Declaration)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi* oleh Anis Nurulita (2013). Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi

dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif terhadap dialog dalam film animasi *Meraih Mimpi*. Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film tersebut adalah sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud, dan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang disertai oleh ekspresi dan gerak tubuh. Bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur ketika membuat tuturan di dalam film tersebut di analisis dengan tahap transkripsi data Hasil penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi, yaitu Tindak tutur asertif, Tindak tutur direktif, Tindak tutur komisif, Tindak ekspresif, dan Tindak tutur deklaratif. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Fungsi kompetitif, Fungsi menyenangkan, Fungsi bekerjasama, dan Fungsi bertentangan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang akan dibuat dengan deskripsi atau gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti. Deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992:62). Moleong (2008:4-5), mengemukakan beberapa definisi tentang penelitian kualitatif, yaitu mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian ini adalah para pembelajar bahasa Jepang di dalam klub bahasa Jepang "*Nihongo de Shaberoukai*" di Medan. Lokasi penelitian dilakukan di ruang Perpustakaan Konsulat Jenderal Jepang di Medan yang berada di Sinar Mas Land Plaza, Lantai 5, Jl. P. Diponegoro No. 18, Medan, Sumatera Utara.

Dalam pertemuan itu juga memiliki sebuah tema yang dibawakan oleh penutur yaitu dilakukan pada 27 September 2016 pukul 15.54 WIB.

Pengumpulan data merupakan dasar bagi pelaksanaan tahap analisis data. Dikatakan demikian karena analisis data hanya dimungkinkan untuk dilakukan jika data yang akan dianalisis telah tersedia. Cara yang digunakan dalam tahap pengumpulan data yaitu bersumber dari bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur yaitu orang yang mempresentasikan tema di setiap pertemuan dan petutur yaitu anggota yang hadir dalam pertemuan klub bahasa Jepang yaitu *Nihongo de Shaberoukai* di Medan. Data ditentukan berdasarkan tema dalam sekali pertemuan. Tema tersebut adalah *Cat Cafe*. Sumber data dalam penelitian ini adalah para peserta *Nihongo de Shaberoukai* yang terutama adalah *happyousha* (orang yang mempresentasikan tema) di setiap pertemuan *Nihongo de Shaberoukai*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan. Metode simak adalah metode yang dilakukan melalui penyimakan penggunaan bahasa dan dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1988:2). Dalam hal ini, peneliti melakukan penyimakan terhadap dialog dalam bahasa Jepang yang dipakai oleh para pembelajar dalam klub bahasa *Nihongo de Shaberoukai* di Medan. Dalam teknik simak atau penyimakan ini, peneliti dapat melakukannya dengan cara teknik simak libat cakap. Penelitian ini pertama-tama dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Di samping memperhatikan penggunaan bahasa petutur dalam berbicara juga ikut serta dalam pembicaraan petutur. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dapat aktif dan dapat pula reseptif. Teknik ini disebut teknik simak libat cakap, dengan diri peneliti itu sendiri sebagai alatnya, yaitu untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan data (Sudaryanto, 1988:3). Selanjutnya, setelah melakukan teknik SLC, teknik yang dilakukan adalah teknik rekam. Teknik rekam tersebut dengan menggunakan *tape recorder* dalam hal ini peneliti melakukan perekaman menggunakan *smart voice recorder* yang ada di dalam *smartphone*.

Tahap selanjutnya, teknik yang dilakukan adalah teknik catat. Di samping perekaman, dapat pula dilakukan transkripsi data setelah itu pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto, 1988:5). Berkaitan dengan hal ini, kata-kata dari petutur yang telah disimak tersebut dicatat, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Berikutnya, data yang telah dipilah, dicatat dan dikelompokkan yaitu (1) Representatif, (2) Direktif, (3) Ekspresif, (4) Komisif, dan (5) Deklaratif. Langkah pengumpulan data disajikan sebagai berikut. a) Mendengarkan hasil rekaman. b) Melakukan pencatatan dari hasil rekaman. c) Melakukan pentranskripsian data yang sudah didengar. d) Memahami data yang sudah ditranskripsikan. e) Menyisihkan data yang tidak relevan dengan permasalahan. f) Melakukan pengelompokan data berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. g) Memberikan kode atau tanda pada data yang telah dikelompokkan.

Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis. Tahap pertama analisis adalah dengan menggunakan metode padan, yaitu metode padan pragmatis. Metode ini menggunakan peserta tutur atau mitra tutur sebagai standar banding alat penentu identitas obyek sasaran penelitian (Sudaryanto, 1993:29). Maksudnya adalah metode untuk mengidentifikasi kebahasaan akibat reaksi yang timbul pada mitra tutur ketika kebahasaan tersebut dituturkan oleh penutur (Kesuma, 2007:49). Terkait dengan metode dan teknik tersebut, terdapat teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis tindak tutur ilokusi, penulis menerapkan teori jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dari teori Searle. Rangkaian proses analisis selanjutnya adalah menentukan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan bahasa Jepang yang dituturkan oleh seorang penutur yang disebut dengan *happyousha* (orang yang mempresentasikan tema) dan peserta yang hadir dalam setiap kali pertemuan kegiatan pada *Nihongo de Shaberoukai* di Medan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis data sebagai pembahasan terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu tindak tutur ilokusi pada

pembelajar bahasa Jepang dalam klub bahasa “*Nihongo de Shaberoukai*” di Medan. Hasil analisis data penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Jenis Tindak Tutur Ilokusi pada Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Klub Bahasa “*Nihongo de Shaberoukai*” di Medan

a. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut.

質問があつたらぜひ聞いてください

Shitsumon ga attara zehi kiite kudasai

Pertanyaan PS kalau ada pasti bertanya tolong

“Kalau ada pertanyaan tolong tanyakan kepada saya dengan pasti”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur direktif memerintah. Dapat dilihat bahwa kalimat “*shitsumon ga attara zehi kiite kudasai*” yang berarti “Kalau ada pertanyaan tolong tanyakan kepada saya dengan pasti” merupakan kalimat memerintah agar para petutur dapat menanyakan hal yang lain lagi tentang tema yang dibawakan oleh penutur ketika pertemuan tersebut.

b. Representatif (*Representatives*)

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan.

あの cat cafe が大阪にあつて、2004 年に立てました

Ano cat cafe ga Oosaka ni atte, 2004 nen ni

Itu kafe kucing PT Osaka P.lokt ada dan 2004 tahun p.lokw

tatemashita

didirikan

“Kafe kucing tersebut berada di Osaka dan telah berdiri pada tahun 2004”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak

tutur representatif menunjukkan. Dapat dilihat bahwa kalimat “*ano cat cafe ga Oosaka ni atte, 2004 nen ni tatemashita*” atau “kafe kucing tersebut berada di Osaka dan telah berdiri pada tahun 2004” merupakan kalimat menunjukkan dan berdasarkan kebenarannya bahwa kafe kucing tersebut berada di Osaka, Jepang dan telah berdiri pada tahun 2004.

c. Deklaratif (*Declaratives*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya).

眠っている猫をわざと起こしてはいけません

Nemutte iru neko o waza to okoshite wa

sedang tertidur kucing PO sengaja P.Kom membangunkan

ikemasen

tidak boleh

“Tidak boleh dengan sengaja membangunkan kucing yang sedang tertidur”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur deklaratif melarang. Dapat dilihat bahwa kalimat “*nemutteiru neko o waza to okoshitewa ikemasen*” atau “tidak boleh dengan sengaja membangunkan kucing yang sedang tertidur” merupakan kalimat melarang. Karena di dalam kafe kucing tersebut memiliki peraturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh semua pengunjung. Kalimat tersebut berfungsi untuk melarang pengunjung agar tidak sembarangan membangunkan atau mengejutkan kucing yang sedang beristirahat.

d. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang.

私はうちに猫がさんびきいますから自分で猫たちを守っています。

Watashi wa uchi ni neko ga sanbiki imasukara

Saya PS rumah P.Lokt kucing PT tiga ekor ada karena

jibun de nekotachi o mamotte imasu

Sendiri dengan kucing-kucing PO memelihara

“Karena saya memiliki 3 ekor kucing, maka saya akan menjaga kucing-kucing saya dengan usaha saya sendiri”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur komisif berjanji. Dapat dilihat bahwa kalimat “*watashi wa uchi ni neko ga sanbiki imasukara jibun de nekotachi o mamotte imasu*” atau “karena saya memiliki 3 ekor kucing, maka saya akan menjaga kucing-kucing saya dengan usaha saya sendiri” merupakan kalimat berjanji. Karena di dalam kalimat tersebut penutur telah berjanji kepada dirinya untuk selalu menjaga kucing-kucingnya dengan usahanya sendiri. Kalimat tersebut berfungsi untuk berjanji kepada diri sendiri, bahwa dengan 3 ekor kucing yang dimilikinya, maka penutur akan menjaga, merawat kucing-kucing tersebut dengan usahanya sendiri tanpa ada yang membantunya.

e. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

可愛い猫ですね。じゃ、もう終わりました。ありがとうございます

Kawaii neko desune. Ja, mou owari mashita

Lucu kucing Kop ya. Kalau begitu sudah selesai

arigatou gozaimasu

terima kasih

“Kucingnya lucu ya. Kalau begitu pembicaraan sudah selesai dan Saya ucapkan terima kasih”

Kalimat di atas adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Sesuai dengan teori fungsi Searle, bahwa kalimat di atas berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif berterima kasih. Dapat dilihat bahwa kalimat “*arigatou gozaimasu*” atau “terima kasih” merupakan kalimat ekspresif. Di dalam kalimat tersebut, berfungsi sebagai ekspresi berterima kasih. Penutur mengutarakan kalimat itu

bahwa penutur merasakan para petutur telah mendengarkan semua penjelasannya mulai dari awal pembicaraan hingga akhir pembicaraan maka penutur mengucapkan terima kasih kepada semua petutur.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penelitian ini adalah direktif, representatif, deklaratif, komisif dan ekspresif.
2. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif memerintah, representatif menunjukkan tempat, deklaratif melarang, komisif berjanji dan ekspresif berterima kasih.

Dari hasil kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat menambah ilmu kebahasaan bahasa Jepang terutama mengenai tindak tutur dalam berbahasa.
2. Pembelajar bahasa Jepang sebaiknya dapat belajar bahasa Jepang dengan membiasakan diri untuk selalu berbahasa langsung dengan teman yang memahami bahasa Jepang, dengan para pengajar bahasa Jepang dan dengan orang Jepang yang ada di kota tersebut agar bahasa Jepang tersebut tidak hilang dan dengan sering berkomunikasi dalam bahasa Jepang tersebut akan semakin banyak kosakata yang dapat dipelajari.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Moleong. Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurulita, Anis. 2013. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. Jurnal Skriptorium, Vol.2, No.2. 2013
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana Universitas Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: PT. Yrama Widya.
- Sumarsono dan Partana P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

ANALISIS PEMAKAIAN RAGAM BAHASA *DANSEEGO* DAN RAGAM BAHASA *JOSEEGO* PADA SITUASI MENYAMAR

Muhammad Peri Syaprizal

Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

perisyaprizal@upi.edu

Abstract

In Japanese, various languages known *Danseego* are namely the variety of languages commonly used by men and the variety of languages of *Joseego* are namely the variety of languages commonly used by women. This occurs in some normal situations, but in abnormal situations such as disguised situations, these languages are also used for certain reasons. This attracted the attention of researchers to carry out this research, namely the analysis of the use of various languages *Danseego* used by women and the variety of *Joseego* languages used by men in disguised situations seen from several aspects, namely the use of the use of personal pronouns (*Ninshoudaimeishi*) and final particles (*shuujoshi*). The purpose of this study is to know in general the reasons that make men use a variety of *Joseego* and women use a variety of languages *Danseego* in an undercover situation. Data was taken using descriptive methods and by taking data from Japanese-language Drama and Films with the theme of disguise, with stages of data collection, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results of the analysis and discussion can be obtained from the results of *ninshoudaimeishi* used are *ore* おれ, *atashi* あたし, *omae* おまえ, and *shuujoshi* forms used are *wa* わ, *kashira* かしら and *ze* ぜ. For reasons of intimacy, highlighting self-assumption, angry, firmness, directing speech, weakening opinions, highlighting femininity and masculinity.

Keywords: *Danseego*, *Joseego*, *Ninshou daimeishi*, *Shuujoshi*

A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak statis melainkan dinamis, bahasa selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Antara masyarakat, kebudayaan, dan bahasa terjalin hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Apabila masyarakat dan kebudayaannya berubah maka bahasanya juga turut berubah (Sudjianto dan

Dahidi, 2007:209). Menurut (Achmad, 1995:171) dalam (Sudjianto, 2007:42-43), aspek sosiokultural masyarakat Jepang yang begitu beragam mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Jepang itu sendiri, salah satunya adalah adanya diferensiasi gender yang menyebabkan adanya istilah ragam bahasa pria (*danseego*) dan ragam bahasa wanita (*joseego*). Ragam bahasa *danseego* dan *joseego* digunakan untuk mengungkapkan jati diri ataupun perasaan dari si penutur. *Joseego* memiliki ciri khas halus dan lembut, yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang wanita itu sendiri, sedangkan *danseego* bersifat tegas, menggambarkan seorang pria yang maskulin. Gender merupakan suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai pria atau wanita keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa kemasa, misalnya pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat wanita dimiliki pria dan sifat pria dimiliki wanita.

Dewasa ini tidak sedikit penutur wanita menggunakan *danseego* sementara pada situasi tertentu adakalanya penutur pria memakai *joseego*. Sudah bukan hal aneh kalau kita memperhatikan gadis-gadis seusia sekolah tingkat atas di Jepang dengan sengaja menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang tergolong *danseego*. Sebaliknya adakalanya seorang pria menuturkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang tergolong *joseego*, misalnya di tempat penjualan alat-alat kecantikan. Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseego* dan *joseego* tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu, bahkan pada situasi menyamar tentunya pria yang menyamar menjadi wanita akan menggunakan ragam bahasa *joseego* agar menunjukkan totalitas dan penyamarannya tidak diketahui. Begitu juga sebaliknya pada wanita

Dahidi, 2007:209). Menurut (Achmad, 1995:171) dalam (Sudjianto, 2007:42-43), aspek sosiokultural masyarakat Jepang yang begitu beragam mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Jepang itu sendiri, salah satunya adalah adanya diferensiasi gender yang menyebabkan adanya istilah ragam bahasa pria (*danseego*) dan ragam bahasa wanita (*joseego*). Ragam bahasa *danseego* dan *joseego* digunakan untuk mengungkapkan jati diri ataupun perasaan dari si penutur. *Joseego* memiliki ciri khas halus dan lembut, yang menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang wanita itu sendiri, sedangkan *danseego* bersifat tegas, menggambarkan seorang pria yang maskulin. Gender merupakan suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai pria atau wanita keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa kemasa, misalnya pria sering dikatakan cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois atau agresif. Sementara wanita sering dikatakan lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif dan penuh perhatian. Tetapi sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan dapat menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat wanita dimiliki pria dan sifat pria dimiliki wanita.

Dewasa ini tidak sedikit penutur wanita menggunakan *danseego* sementara pada situasi tertentu adakalanya penutur pria memakai *joseego*. Sudah bukan hal aneh kalau kita memperhatikan gadis-gadis seusia sekolah tingkat atas di Jepang dengan sengaja menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang tergolong *danseego*. Sebaliknya adakalanya seorang pria menuturkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang tergolong *joseego*, misalnya di tempat penjualan alat-alat kecantikan. Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseego* dan *joseego* tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu, bahkan pada situasi menyamar tentunya pria yang menyamar menjadi wanita akan menggunakan ragam bahasa *joseego* agar menunjukkan totalitas dan penyamarannya tidak diketahui. Begitu juga sebaliknya pada wanita

yang menyamar menjadi pria.

Pada dasarnya pemakaian *danseego* oleh wanita adalah ‘bahasa pertemanan’ atau ‘bahasa pergaulan’ yang digunakan terhadap teman sebaya atau teman sekelas yang sangat akrab dalam situasi bermain. Sebab dalam situasi lain atau dengan lawan bicara lain, terutama setelah usia mereka meningkat dewasa, maka bahasa seperti ini tidak muncul dalam pemakaian bahasanya. Begitu juga *joseego* yang dipakai oleh pria. Hal itu dilakukan hanya untuk tujuan bisnis untuk menarik minat para pelanggan yang menjadi lawan bicaranya yang kebetulan sebagian besar adalah kaum wanita (Sudjianto dan Dahidi, 2007:209-210). Dari satu sisi keadaan ini dianggap suatu yang biasa-biasa saja dan wajar karena pemakaian *danseego* dan *joseego* tidak bisa dipaksakan. Semua penutur bahasa bebas menggunakan atau tidak menggunakannya. Tetapi dari sisi lain ada juga yang menganggap bahwa keadaan tersebut sebagai suatu penyimpangan (Sudjianto dan Dahidi, 2007:209). Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang *Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Danseego dan Ragam Bahasa Joseego pada situasi Menyamar*.

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apa alasan pria menggunakan ragam bahasa *joseego* dan wanita menggunakan ragam bahasa *danseego* pada situasi menyamar? (2) Apa sajakah ragam bahasa *danseego* dan *joseego* yang digunakan oleh pria dan wanita pada saat menyamar?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan yang membuat pria menggunakan ragam bahasa *joseego* dan wanita menggunakan ragam bahasa *danseego* pada saat menyamar dan untuk mengetahui apa sajakah ragam bahasa *danseego* dan *joseego* yang digunakan oleh pria dan wanita pada saat menyamar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ragam Bahasa

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana

tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2014:62). Ragam akrab atau ragam intim adalah “variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib”. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas (Chaer dan Agustina 2014:71). Dalam bahasa Jepang terdapat dua dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensiasi gender penuturnya yaitu ragam bahasa wanita (*joseego*) dan ragam bahasa pria (*danseego*).

Danseego

Danseigo (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria, bersifat tegas, mencerminkan laki-laki yang maskulin.

Joseego

Bahasa Wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka.

Daimeeshi

Daimeeshi ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeeshi* dipakai sebagai pengganti nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti *pronomina*. *Daimeeshi* terdiri atas *ninhsoo daimeeshi* (pronomina persona) yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu (Sudjianto, 2004:42). Dalam kamus Matsuura tahun 1994, *daimeeshi* disebut juga dengan “kata ganti”. *Jisho* adalah pronomina persona untuk menyatakan diri sendiri (penutur). *Atashi* biasa digunakan anak muda dalam ragam bahasa perempuan,

mencerminkan feminitas dan kelembutan. Wanita yang memakai kata ini ingin memberikan kesan kekanak-kanakan dan lugu. Jika dipakai oleh sesama laki-laki mengekspresikan feminitas dan kelembutan. (Kusumastuti, 2008). Kata *ore* lebih kasar daripada *boku*. Kedua kata ini (*ore* dan *boku*) sering dipakai dalam ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah dari pada penutur. *Boku* dan *ore* jarang dipergunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau di antara teman akrab, dengan pemakaian kata-kata itu akan menjadikan suasana terasa lebih intim. (Sudjianto, 2004:44).

Taisho adalah pronomina persona untuk menunjukkan orang yang diajak bicara (lawan bicara/petutur). Kata *kimi* hampir setaraf dengan *omae*. Dipergunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, misalnya orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Tetapi dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim. Kata *kimi* dan *omae* dalam bahasa Indonesia berarti kamu dan engkau bentuk jamaknya yaitu *kimitachi* dan *omaetachi* (Sudjianto, 2004:45)

***Shuujoshi* (Partikel Akhir)**

Shuujoshi adalah partikel yang dipakai pada akhir kalimat. Partikel yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2007:182). Dilihat dari aspek pemakaian *shuujoshi* terdapat beberapa perbedaan antara yang dipakai pria dan yang dipakai wanita. Di dalam ragam bahasa pria dipakai partikel-partikel seperti *ze* dan *zo*, sedangkan di dalam ragam bahasa wanita dipakai partikel-partikel seperti *wa* dan *kashira*. *Wa* merupakan partikel akhir yang biasa digunakan oleh wanita, ada kesan minta dipahami oleh penutur dan terdapat pula unsur melemah-lembutkan bahasa yang digunakan, hal ini sebagai cara untuk

menunjukkan femininitas, kelemah-lembutan, atau keramah-tamahan penutur (Tarou, 2001:240).

Ze pembicaraanya adalah pria, digunakan pada kalimat yang menyampaikan pada lawan bicara tentang pemahaman dan anggapan diri sendiri (untuk memamerkan diri) (Tarou, 2001). *Ze* itu sama dengan *yo* yang digunakan pada kalimat yang menyampaikan pada lawan bicara mengenai pemahaman dan anggapan tetapi tipis anggapan pemahaman terhadap lawan bicara. Yang terpenting adalah menyampaikan pada diri sendiri, dia memahami (pembicara tidak memperdulikan respon lawan bicara hanya fokus pada apa yang ingin disampaikan) (Tarou, 2001). *Kashira* digunakan oleh kaum wanita, menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian akan sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri, untuk bertanya dengan halus (Chandra, 2009:154).

C. METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan

Berdasarkan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Dengan metode ini penulis menganalisis masalah yang sebenarnya, dalam hal ini yaitu ragam bahasa *danseego* yang dipakai oleh wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar, dengan cara menghimpun data dari sumber yang telah dijadikan objek penelitian yaitu ragam bahasa *danseego* dan *joseego* dalam film berbahasa Jepang yang berjudul *700 Days of Battle: Us VS. The Police* dan drama berbahasa Jepang yang berjudul *Ikemen desu ne (hanazakari no kimitachi e)*

Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah ragam bahasa *danseego* dan *joseego*. Fokus penelitian adalah ragam bahasa *danseego* yang dipakai oleh wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar. Karena peneliti memiliki keterbatasan dari segi dana dan waktu serta tidak bisa berhubungan langsung dengan penutur asli (orang Jepang) untuk mendapatkan

situasi (*bamen*) asli di Jepang, sehingga penulis memilih film dan drama berbahasa Jepang. Film dan drama berbahasa Jepang yang dipilih menjadi objek penelitian ini sudah memenuhi syarat-syarat tersebut yaitu yang bertemakan menyamar.

Waktu dan Tempat penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk artikel. Karena data yang diambil pada penelitian ini berasal dari film dan drama berbahasa Jepang jadi tidak ada tempat khusus untuk mengumpulkan data. Peneliti hanya menggunakan lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder. Dengan langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah:

- a) Mencari sumber yang berkaitan dengan ragam bahasa *danseego* yang dipakai oleh wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar.
- b) Mengkaji dan memahami ragam bahasa *danseego* dan *joseego*.
- c) Mendengarkan dialog film dan drama berbahasa Jepang tersebut.
- d) Mengumpulkan dialog-dialog ragam bahasa *danseego* yang dipakai wanita dan ragam bahasa *joseego* yang dipakai oleh pria pada situasi menyamar yang terdapat dalam film dan drama berbahasa Jepang tersebut.
- e) Mengklasifikasikan data yang sudah didapat berdasarkan jenis kelamin.
- f) Mencari makna dari ragam bahasa *danseego* dan *joseego* yang dipakai oleh penutur dalam data dan mendeskripsikan alasannya.
- g) Menarik kesimpulan lalu disusun ke dalam laporan.

Teknik Analisis Data

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

- a) Mengkaji setiap ragam bahasa *danseego* dan *joseego* dalam film dan drama berbahasa Jepang.
- b) Mengumpulkan kalimat-kalimat yang memakai ragam bahasa *danseego* dan *joseego* dan mentranskripsikannya menjadi tulisan.
- c) Mengambil data yang di dalamnya terdapat pemakaian ragam bahasa *danseego* dan *joseego* pada situasi menyamar.
- d) Menganalisis data yang di dalamnya terdapat pemakaian ragam bahasa *danseego* dan *joseego* berdasarkan *ninshoo daimeeshi* dan *shuujoishi*.
- e) Menafsirkan data tersebut secara deskriptif.
- f) Setelah proses pengolahan data selesai dilakukan dan informasi yang diperlukan telah terkumpul, diambil kesimpulan yang memberikan gambaran mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Hasil yang ingin dicapai adalah pemakaian ragam bahasa *joseego* dan ragam bahasa *danseego* pada situasi menyamar beserta alasannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wanita menyamar menjadi pria

a) Data 1 (*Ikemen Desu ne*, Episode 1, 34:05)

さの : たかが陸上を止めたって死ぬわけじゃないし。

Sano : Aku tidak akan mati hanya kerana tidak melompat lagi.

みずき: 死んじゃうよ、そうやって、大切な物あきらめてったら、
どん自分が消してなくなっちゃうんだぜ。

Mizuki: Kau akan mati lo, seperti dirimu, melepaskan hal terpenting dalam hidupmu. Kau akan kehilangan jati dirimu pelan-pelan.

Ningen kankee:

Penutur adalah Ashiya Mizuki yang menyamar sebagai seorang laki-laki

dan bersekolah di sekolah laki-laki yaitu SMA Osaka, dan petutur adalah Sano, seorang mantan atlit lompat tinggi, yang merupakan siswa terpopuler di SMU tersebut.

Bamen:

Ashiya Mizuki dan Sano tinggal di dalam asrama dan kamar yang sama, sebelum tidur, mereka berbincang-bincang dan Mizuki menceritakan waktu dia melihat Sano di televisi pada perlombaan lompat tinggi lima tahun yang lalu tentang kejuaran lompat tinggi yang diraih oleh Sano. Tetapi Sano tidak mau membahas hal tersebut karena sudah melupakannya dan berniat untuk tidak menjadi atlit lagi, dia berpikir masih akan tetap hidup tanpa lompat tinggi, kemudian Mizuki memberikan motivasi kepada Sano, tetapi Sano tetap tidak mau, maka Mizuki berkata : 死んじゃうよ、そうやって、大切な物あきらめてったら、どんどん自分が消してなくなっちゃうんだぜ。(Kau akan mati lo, seperti dirimu, melepaskan hal terpenting dalam hidupmu, Kau akan kehilangan jati dirimu pelan-pelan.)

Ze Merupakan partikel akhir yang biasa digunakan oleh pria untuk menampilkan pada petutur tentang pemahaman dan anggapan diri sendiri digunakan pada teman sebaya dan akrab. Pada situasi akrab seperti ini penutur menggunakan partikel *ze* untuk menampilkan kepada petutur tentang anggapan dan pemahaman terhadap diri sendiri.

b) Data 2 (*Ikemen Desu ne*, Episode 2, 22:19-22.36)

みずき : おい、こら、えらそうな子言ってんじゃねえよ。さのがいたらなお前なんて万年二だろう。

Mizuki : Hei kau, sombong sekali. Orang seperti kau akan menjadi nomor dua dalam jutaan tahun.

かぐらざか : なんだこの女みたいな野郎は？

Kagurazaka : Siapa banci ini?

みずき : 女って、おれは男だ。

Mizuki : Banci? Aku laki-laki loh.

Ningen kankee:

Penutur adalah Ashiya Mizuki yang menyamar menjadi laki-laki dan masuk kesekolah laki-laki yaitu SMA Osaka, dan penutur adalah Kagurazaka, seorang siswa SMA Tokyo yang juga bertanding dengan Sano pada lomba lompat tinggi tingkat nasional, mempunyai sifat yang sombong.

Bamen:

Mizuki melihat Kano dan Kagurazaka sedang berbincang, dari kejauhan Mizuki dan temannya yang bernama Nakatsu mendengarkan pembicaraan mereka, kemudian Mizuki marah terhadap Kagurazaka yang telah meremehkan Sano, kemudian Mizuki mendekati mereka dan berkata : おい、こら、えらそうな子言ってんじゃねえよ。さのがいたらなお前なんて万年二だろう。(Hei kau, sombong sekali. Orang seperti kau akan menjadi nomor dua dalam jutaan tahun.)

Kemudian Kagurazaka heran dengan penampilan Mizuki yang seperti perempuan dan kemudian bertanya siapa laki-laki seperti banci ini? Kemudian Mizuki menjawab: 女って、おれは男だ。(Banci? Aku laki-laki loh)

Ore adalah *jisho* yang sering dipakai dalam ragam bahasa pria yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada penutur sedangkan *Omae* merupakan *taisho* yang digunakan hanya pada bawahan atau teman dekat. Pada percakapan di atas, merupakan situasi penyamaran, Mizuki seorang wanita yang menyamar menjadi pria dan Mizuki menggunakan kata ganti orang kedua tunggal *omae* dan kata ganti orang pertama *ore* sebagai bentuk ketegasan. Ragam bahasa *danseego* di atas dipakai pada situasi menyamar.

c) Data 3 (*Ikemen Desu ne*, Episode 1, 06:18)

さの :おい、だれの靴?

Sano : Hei, sepatu siapa ini?

みずき: おれの靴。

Mizuki: Sepatu saya

Ningen Kankee:

Penutur adalah Ashiya mizuki dan lawan bicaranya adalah Sano seorang mantan atlet lompat tinggi, yang merupakan siswa terpopuler di Sekolah itu. Sano merupakan alasan mizuki untuk masuk ke sekolah laki-laki, karena waktu masih tinggal di Amerika, sano pernah menyelamatkannya dari kawanan penjahat, akibatnya kaki sano terkena pisau tajam dan tidak bisa lompat tinggi lagi, mizuki merasa berhutang budi dan ingin menyemangati sano agar bisa lompat tinggi lagi dengan cara menyamar menjadi laki-laki dan masuk sekolah laki-laki tersebut.

Bamen:

Setelah memperkenalkan diri di depan kelas, guru mereka pergi mengambil buku yang tertinggal, pada saat inilah teman-teman baru mizuki menjahilinya dengan melemparkan sepatu mizuki keluar kelas, kemudian sano datang dengan membawa sepatu itu dan berkata: おい、だれの靴?, kemudian mizuki menjawab: おれの靴

Ore merupakan *jisho* yang digunakan oleh pria pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah kedudukannya daripada penutur. Tetapi digunakan pada situasi non formal agar suasana menjadi intim. Pada situasi ini penutur merupakan seorang wanita yang menyamar menjadi pria menggunakan kata *ore* sebagai kata ganti orang pertama tunggal karena lawan bicaranya adalah teman sederajat, sebagai bentuk ketegasan dalam bahasa pergaulan dan juga untuk melancarkan penyamarannya.

Pria menyamar menjadi wanita

a) Data 1 (*Us Vs the Polis*, 01:22:44)

じゃみ: あ、ちょっとまった、もう少しメイクアップしていいかしら?

Jami : ah, tunggu sebentar, bolehkan aku tambah makeup?

Ningen kankee:

Penutur adalah seorang laki-laki bernama Jami yang menyamar menjadi perempuan untuk melancarkan aksi pencurian kembang api, lawan bicaranya adalah seorang laki-laki bernama Mamachari yang merupakan temannya sendiri.

Bamen:

Mamachari, Jami dan temannya yang lain merencanakan untuk mencuri kembang api, untuk melancarkan aksi mereka, Mamachari memerintahkan Jami untuk menyamar menjadi perempuan, setelah jami berpakaian seperti perempuan dan aksi pencurian akan segera dimulai tiba-tiba Jami berkata dengan bercanda:

あ、ちょっと待って、もう少しメイクアップしていいかしら？(ah, tunggu sebentar, bolehkan aku tambah makeup?)

Kashira merupakan partikel dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum wanita, menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian terhadap sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri, untuk bertanya secara halus. Dalam situasi ini penutur yang menyamar menjadi wanita dan menggunakan ragam bahasa wanita untuk memperhalus pendapat dan mencerminkan feminitas sebagai totalitas dalam penyamarannya.

b) Data 2 (*Us Vs the Polis*, 01:25:34:36)

じゃみ: あたちですか。あ、いいわよ。

Jami : Sayakah? Aa, tentu saja loh.

Ningen kankee:

Penutur adalah seorang laki-laki bernama Jami yang bertubuh mungil dan bermuka imut seperti perempuan, karena melakukan rencana pencurian kembang api, dia menyamar menjadi perempuan. Penutur adalah seorang bos panitia festival kembang api yang akan diadakan tidak jauh dari desa mereka. Mamachari adalah seorang laki-laki yang merupakan teman Jami dan juga ikut dalam rencana pencurian kembang api tersebut.

Bamen:

Setelah tiba di tempat acara, panitia sedang mempersiapkan kembang api dan semua peralatan yang dibutuhkan, Jami dan Mamachari bertugas untuk mengelabui bos dengan cara mewawancarainya, sedangkan Chiba bertugas mencuri bahan peledak. Sebelum wawancara dimulai, Mamachari meminta untuk foto bersama, tetapi sang bos menolak karena dia selalu jelek kalau difoto, tetapi dia berkata kalau dia mau difoto asalkan dengan wanita itu (Jami), mendengar hal itu Jami kaget dan berkata : あたちですか? あ、いいわよ (sayakah? Tentu saja loh)

Jami menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *atachi (atashi)* yang biasa digunakan oleh perempuan untuk menekankan feminitasnya, dan *shujoshi wa* sebagai unsur melemah lembutkan bahasa yang digunakan, hal ini sebagai cara untuk menunjukkan femininitas, kelemah-lembutan, atau keramah-tamahan penutur, serta sikap menyerah, menerima apa adanya tanpa menolak serta melemahkan pendapat. *Atashi* biasa digunakan anak muda dalam ragam bahasa perempuan, mencerminkan feminitas dan kelembutan. Wanita yang memakai kata ini ingin memberikan kesan kekanak-kanakan dan lugu. Jika dipakai oleh sesama laki-laki mengekspresikan feminitas dan kelembutan. Pada situasi menyamar sebagai wanita, penutur laki-laki akan menggunakan ragam bahasa *joseego*. Penutur ingin melemahkan pendapat, mengekspresikan feminitas, dan kesan manja agar penyamarannya sukses.

Berdasarkan analisis dari data di atas, dalam ragam bahasa Jepang, penutur pria yang menyamar menjadi wanita tidak hanya merubah dirinya secara fisik tetapi intonasi dalam berbahasa dan ragam bahasa yang digunakan juga berubah dari sifat yang pada umumnya dimiliki oleh pria seperti cepat dalam mengambil keputusan, maskulin, rasional, egois atau agresif menjadi sifat yang pada umumnya dimiliki oleh wanita seperti lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, feminim, pasif dan penuh perhatian, begitu pula sebaliknya pada wanita yang menyamar menjadi pria, hal ini adalah bentuk dari totalitas dalam penyamarannya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil tabel analisis *ninshoo daimeeshi* dan *shuujoshi* pada situasi menyamar

男	女	<i>Ninshoo Daimeeshi</i>		<i>Shuujoshi</i>	Alasan
		<i>Jisho</i>	<i>Taisho</i>		
-	+			ぜ	Keakraban, menonjolkan anggapan diri sendiri.
-	+	おれ	おまえ		Marah, ketegasan.
-	+	おれ			Ketegasan.
+	-			かしら	Mengaluskan tuturan.
+	-	あたち「あたし」		わ	Melemahkan pendapat, menonjolkan feminitas.

Pada situasi menyamar, dari lima data, tiga data penuturnya adalah wanita yang menyamar menjadi pria dan dua data penuturnya adalah pria yang menyamar menjadi wanita. Dilihat dari *ninshoo daimeeshi* yang digunakan, untuk pronomina persona pertama (*jishoo*), penutur wanita yang menyamar menjadi pria menggunakan *omae* untuk membicarakan dirinya sendiri yang secara khusus memang hanya digunakan oleh pria. Selanjutnya pada pronomina persona kedua (*taishoo*), penutur wanita yang menyamar menjadi pria menggunakan *ore* yang biasa digunakan oleh pria. Kemudian berdasarkan *shuujoshi* menggunakan partikel *ze* pada akhir kalimat. Tetapi pada situasi menyamar seperti ini sebagai totalitas dalam penyamarannya, penutur wanita cenderung menggunakan *danseego* untuk melemahkan pendapat, menonjolkan maskulinitas dan agar penyamarannya berhasil.

Dilihat dari *ninshoo daimeeshi* yang digunakan, untuk pronomina persona pertama (*jishoo*), penutur pria yang menyamar menjadi wanita menggunakan *atachi* (*atashi*) untuk membicarakan dirinya sendiri yang secara khusus memang hanya digunakan oleh wanita. Selanjutnya pada pronomina persona kedua (*taishoo*), tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian berdasarkan *shuujoshi* penutur pria yang menyamar menjadi wanita menggunakan partikel *kashira* dan *wa* yang biasa digunakan oleh wanita. Pada situasi menyamar seperti ini, sebagai totalitas dalam penyamarannya, penutur pria akan menggunakan ragam bahasa *joseego* untuk melemahkan pendapat, menghaluskan tuturan, menonjolkan feminitas agar penyamarannya berhasil.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berharap para pembelajara bahasa Jepang sebagai pelajar bahasa asing diharapkan memahami ragam bahasa *danseego* dan *joseego* beserta pemakaiannya. Selanjutnya, untuk para peneliti berikutnya penulis menyarankan agar bisa melakukan penelitian dengan tema *danseego* dan *joseego* dengan mengambil data yang lebih mendekati suasana asli dan lebih baik lagi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Jakarta: Evergreen.
- IMA Foundation .2006. *Terjemahan Minna no Nihongo I*. Surabaya. Kabaya, Hiroshi dkk. 1998. *Keigo Hyougen*. Jepang.
- Kabaya, Hiroshi dkk. 2009. *Keigo Hyougen Handobukku*. Jepang.
- Kusumastuti, Ajeng Rosita. 2008. *Anilisis Penerjemahan Pronomina Persona Tunggal Bahasa Indonesia dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sanggyo University Press.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sudjianto 2004. *Gramatikal Bahasa Jepang Modern*. Bekasi: Oriental.

Sudjianto 2007. *Bahasa Jepang dalam konteks sosial dan budayanya*. Bandung: Program pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.
Tarou, Takahashi. 2001. *Nihongo no Bunpou*. Kouki Tekisuto.

Analisis Penggunaan Partikel *Mo*, *Demo*, dan *Sae* dalam Kalimat Bahasa Jepang

Muhammad Rizky

Yuniarsih

Tia Ristiawati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

muhmdrizky@gmail.com

Abstract

In the Japanese language there are more than one word that can be use alternatively, such as auxilliary words. Auxilliary words like *mo*, *demo*, and *sae* occasionally identified to have the same meaning of usage in Japanese sentences. Therefore, the writer will begin to research these auxilliary words based on the situation which the student has a lack of knowledege about the usage of these auxilliary words in depth.

The purpose of this research is to know the structure of auxilliary words *mo*, *demo*, and *sae*, the meaning of usage of auxilliary worlds *mo*, *demo*, and *sae*, and also to know the similarity and difference between the auxilliary words *mo*, *demo*, and *sae*. This research will use the descriptive qualitative method and will use some technique such as components of meaning and substitution to analyze the data.

The results of this research are auxilliary words *mo*, *demo*, and *sae* appears to be much more attached between other auxilliary words and noun. The usage of these axilliary words that can be substituted each other can be found when they are showing something extreme. But all of them makes the meaning of the sentence different. *Mo* cannot show something extreme like *sae* does. *Demo* shows something extreme while there are other things that have a chance to also appear together and appears much more in undefined sentences. *Sae* has much more characteristic to show extreme things clearly, compared to *mo* and *demo*.

Keywords: auxilliary word, *toritatejoshi*, Japanese sentence

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri, begitu pula dengan bahasa Jepang. Pada pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang, salah satu keunikannya adalah adanya penggunaan salah satu kelas kata, yaitu partikel. Di dalam bahasa Jepang, partikel disebut sebagai 助詞 (*joshi*). *Joshi* oleh Iori dkk (2000:345)

dibedakan menjadi empat macam yaitu *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *suujoshi*, dan *toritatejoshi*.

Menurut Matsuoka dan Takubo (1993:49), partikel yang dapat mengambil suatu unsur yang dilatarbelakangi oleh jenis atau sifat yang sama disebut dengan *toritatejoshi* atau partikel penegas. Berdasarkan maknanya, Nita (2009:5) membagi partikel penegas menjadi 6 jenis partikel, di antaranya yaitu *ruika* (penambahan), *taihi* (perbandingan), *gentei* (pembatasan), *kyokugen* (pembatasan partikel penegas yang menunjukkan makna batas ekstrem), *hyouka* (penilaian / penaksiran), dan *bokashi* (pengaburan).

Nita (2003:5-8) menjelaskan mengenai *kyokugen toritatejoshi* sebagai penegas suatu unsur, menunjukkan bahwa dalam suatu unsur yang serupa dalam kalimat terdapat hal yang luar biasa bersamaan dengan hal lain yang terjadi secara alami. Adapun partikel yang termasuk ke dalam jenis partikel penegas yang menunjukkan makna batas ekstrem adalah partikel *mo*, *demo*, *sae*, dan *made*. Dari beberapa jenis partikel tersebut, penulis membatasi untuk membahas partikel *mo*, *demo*, dan *sae*. Berikut contoh penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae*.

(1) 日本では子供だけでなく、大人もマンガを読んでいます。

(Chino, 1993:18)

Di Jepang, tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga membaca komik.

(2) 動物でも人間の心がわかります。

(Chino, 1993:22)

Binatang pun dapat mengerti perasaan manusia.

(3) その問題は先生さえ答えられなかった。

(Chino, 1993:117)

Pertanyaan itu seorang guru sekalipun tidak dapat menjawabnya.

Ketiga partikel dalam kalimat (1), (2), dan (3) sama-sama menonjolkan suatu hal yang memiliki derajat luar biasa untuk terjadi, dan memiliki kesan adanya hal di luar dari pemikiran umum. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘pun’, ‘juga’, atau ‘sekalipun’. Walaupun

memiliki arti yang sama, namun makna dan nuansa yang dihasilkan dapat berbeda. Oleh karena itu, bukan merupakan suatu hal yang mudah bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahaminya. Perlu analisis lebih lanjut agar tidak salah dalam penggunaannya.

Ke tiga kalimat tersebut di atas, ditemukan partikel *mo* pada kalimat (1) yang memberikan kesan penyetaraan akan suatu hal, sedangkan pada kalimat (2) partikel *demo* memberikan sebuah contoh akan suatu hal yang terjadi dan mengisyaratkan suatu hal lain seperti contohnya manusia pun seharusnya juga dapat mengerti perasaan sesama manusia. Sedangkan pada kalimat (3) partikel *sae* menegaskan suatu kejadian yang di luar dugaan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembelajar bahasa Jepang untuk dapat menggunakan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* dengan baik dan benar.

Pada penelitian ini penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* akan dibahas berdasarkan kajian semantik dan sintaksis. Semantik menurut Tarigan (1985:7) adalah kajian yang menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain. Sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan kata yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat (Chaer, 2009:3). Dikarenakan penggunaan partikel merupakan salah satu bagian yang tak dapat terlepas dari pembentukan kalimat bahasa Jepang, dan adanya kecenderungan kesamaan makna antara partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae* maka penulis bermaksud untuk mengungkapkan penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae* dari berbagai aspek yang telah dijelaskan di atas.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan partikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*. Subfokus penelitian ini adalah:

- (1) Struktur *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam kalimat bahasa Jepang.
- (2) Makna yang terkandung pada unsur yang ditegaskan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.
- (3) Persamaan dan perbedaan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana struktur *toritatejoshi mo, demo, dan sae* dalam kalimat bahasa Jepang?
- 2) Bagaimana makna *toritatejoshi mo, demo, dan sae* dalam kalimat bahasa Jepang?
- 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan *toritatejoshi mo, demo, dan sae*?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam khasanah kebahasaan bahasa Jepang khususnya dalam kajian partikel *toritatejoshi mo, demo, dan sae*. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan penjelasan terkait dengan penggunaan partikel khususnya partikel *toritatejoshi mo, demo, dan sae* dalam pembelajaran *Bunpou, Kaiwa*, atau *Sakubun* serta dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian berikutnya berhubungan dengan partikel khususnya partikel *toritatejoshi mo, demo, dan sae*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Semantik

Lyons dalam Suwandi (2008:9) mengungkapkan bahwa semantik merupakan sebuah ilmu studi tentang makna. Sutedi (2004:131) menjelaskan bahwa terdapat banyak jenis dan perubahan makna, salah satunya adalah jenis makna leksikal dan makna gramatikal.

2. Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*. Nita dalam Sutedi (2004:61) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya.

3. Partikel *Mo*

Toritatejoshi mo merupakan partikel yang memiliki banyak fungsi dan maknanya. Dalam buku *Iwayuru Nihongo Joshi No Kenkyuu* (Keiichiro, 1990:156) fungsi *toritatejoshi mo* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai afirmasi

hal lain yang sederhana, hal di luar dugaan, dan penghalus, selain itu juga terdapat *toritatejoshi mo* yang menunjukkan bilangan. Sedangkan dalam buku *Shokyuu wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*, Iori (2000:244-246) memaparkan fungsi *partikel mo* sebagai penunjuk kesetaraan dan hal di luar dugaan. Ditambahkan pada buku *Chuujoukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*, Iori (2004:374-380) memaparkan fungsi partikel *mo* yang menunjukkan bilangan serta fungsi turunan partikel *mo*, yaitu sebagai penunjuk seruan/rasa takjub pada sebuah perubahan, partikel *mo* sebagai pelembut, dan partikel *mo* sebagai bentuk konjugasi. Sehingga secara keseluruhan, partikel *mo* memiliki fungsi untuk afirmasi sederhana hal lain, menunjukkan hal di luar dugaan, sebagai pelembut, penunjuk kesetaraan, penunjuk seruan/rasa takjub pada sebuah perubahan, dan sebagai bentuk konjugasi pada kalimat.

4. Partikel *Demo*

Secara umum partikel *demo* dibedakan menjadi partikel yang terdiri dari *de* dan *mo*, serta partikel *demo* sebagai satu bahasa. Namun penentuannya masih samar-samar dikarenakan tidak adanya patokan yang pasti. (Keiichiro, 1990:172-173). Partikel penegas *demo* memiliki makna untuk menunjukkan hal ekstrem terjadi dan mengindikasikan akan hal lain yang wajar, memberikan suatu contoh sebagai pilihan dan mengindikasikan hal lain selain contoh dalam kalimat ajakan, menunjukkan pengandaian pada suatu hal yang bersifat ekstrem.

5. Partikel *Sae*

Dalam buku *Iwayuru Nihongo Joshi No Kenkyuu* (1990:181), Keiichiro membagi partikel *sae* dibagi menjadi dua fungsi makna, yaitu *sae* yang menunjukkan hal di luar dugaan dan *sae* yang menunjukkan suatu syarat terendah. Iori (2004:358-359) memaparkan bahwa *sae* merupakan partikel *toritatejoshi* yang paling esensial untuk mengungkapkan perasaan di luar dugaan pembicara dengan menonjolkan unsur hal yang ekstrem. Dapat disimpulkan bahwa partikel penegas *sae* memiliki makna untuk memberikan penegasan pada sesuatu yang berada di luar dugaan untuk terjadi dengan menunjukkan hal yang ekstrem, dan menunjukkan syarat terendah untuk suatu kondisi yang akan dicapai.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Populasi data berupa kalimat berpartikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam bahasa Jepang. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu kalimat dalam bahasa Jepang yang diambil dari kumpulan buku-buku Jepang (*shosetsu*) kategori sastra yang diambil dari korpus *Kotonoha Shonagon* pada tahun 19 September 2018 dengan tahun terbit buku-buku sastra tersebut dibatasi antara tahun 2000-2001. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis komponen makna untuk melihat perbedaan dan persamaan antara penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung partikel *mo*, *demo*, dan *sae*.
- 2) Tiap kalimat pada data yang telah diambil kemudian dibagi berdasarkan kelas kata yang melekat pada tiap-tiap partikel.
- 3) Melakukan reduksi data pada tiap kelas kata dengan cara mengambil salah satu yang mewakili dan membuang kalimat yang partikelnya melekat pada kelas kata yang sama dan memiliki bentuk komponen kalimat yang sama.
- 4) Menerjemahkan data berupa kalimat-kalimat berpartikel *mo*, *demo*, dan *sae* secara utuh.
- 5) Menganalisis makna yang terkandung pada setiap kalimat berpartikel *mo*, *demo*, dan *sae* dan mengelompokkan masing-masing penggunaan partikel ke dalam setiap komponen makna yang ada.
- 6) Melakukan substitusi pada masing-masing data dengan partikel lainnya, pada tahap ini penulis melakukan klarifikasi dengan mencari contoh penggunaan yang sama dari internet (*Kotonoha Shonagon*).

- 7) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

D. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan data yang dianalisis sebanyak kalimat berpartikel 17 *mo*, 13 kalimat berpartikel *demo*, dan 14 kalimat berpartikel *sae*. Dari total data berupa kalimat sebanyak 44 kalimat tersebut, pada kalimat berpartikel *mo* didapatkan sebanyak 13 kalimat partikel *mo* melekat pada partikel lain, dan 4 kalimat partikel *mo* melekat pada nomina. Pada kalimat berpartikel *demo* didapatkan sebanyak 5 kalimat partikel *demo* melekat pada partikel lain, 1 kalimat partikel *demo* melekat pada verba, dan 7 kalimat partikel *demo* melekat pada nomina. Pada kalimat berpartikel *sae* didapatkan sebanyak 9 kalimat partikel *sae* melekat pada partikel lain, 2 kalimat partikel *sae* melekat pada verba, 1 kalimat partikel *sae* melekat pada adjektiva, dan 2 kalimat partikel *sae* melekat pada nomina.

E. PEMBAHASAN

Dari beberapa kalimat yang telah dianalisis untuk dicari tahu maknanya dan dilakukan substitusi, beberapa di antaranya dijabarkan sebagai berikut:

- (4) でも、そこから空石が保管されている金庫までは約十メートル以上も距離があるの—しかも、その部屋にはどこにも床がない！

(*Kotonoha Shonagon*)

Tapi, dari tempat itu sampai brankas yang dijaga oleh Karaishi ada jarak sekitar 10 meter lebih, terlebih lagi di ruangan itu tidak ada lantainya!

Makna penggunaan partikel *mo* pada kalimat (4) ialah partikel *mo* menghilangkan batas terhadap hal atau keterangan tempat yang menjadi jawaban dari kata tanya *doko* tersebut. Jika partikel *mo* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *demo* dan *sae* maka kalimat tidak berterima, hal ini dikarenakan partikel *demo* jika menerangkan kata tanya selalu diikuti dengan predikat positif, sedangkan partikel *sae* tidak dapat menerangkan kata tanya.

- (5) アマンダの結婚式の日は朝から天気もよく、季節はずれの暖かさだった。

(Kotonoha Shonagon)

Pada hari upacara pernikahan Amanda dari pagi cuacanya pun bagus, terasa hangat tidak sesuai dengan musimnya.

Pada kalimat (5) partikel *mo* berfungsi untuk memberikan makna menghaluskan pada kalimat dikarenakan tidak adanya hal lain yang dapat disetarakan dengan unsur *tenki* untuk predikat tersebut dan unsur tersebut juga bukanlah suatu hal yang ditegaskan memiliki sifat ekstrem. Sehingga tidak ada fungsi lain *mo* yang dapat diinterpretasikan pada kalimat tersebut. Jika partikel *mo* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *demo* dan *sae* maka kalimat tidak berterima, hal ini dikarenakan partikel *mo* memiliki fungsi khusus memberikan makna menghaluskan kalimat.

- (6) ポトマック川を越え、リンカーン記念堂の前を通り、とりたてて急ぐでもなく、周囲の車の流れにあわせて走る。

(Kotonoha Shonagon)

Menyeberangi sungai *Potomac*, melewati kuil kenangan *Lincoln*, tanpa terburu-buru, menerjang mengiringi mobil yang melaju di sekitar.

Partikel *demo* pada kalimat (6) memberikan makna pada verba *isogu* sebagai hal yang sama sekali tidak terjadi karena dihubungkan dengan predikat *nai*. Jika partikel *demo* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *mo* dan *sae* maka kalimat tidak berterima, hal ini dikarenakan partikel *mo* dan *sae* tidak dapat menerangkan verba berbentuk biasa atau kamus.

- (7) 時々そっと涙をふいてさえいた。

(Kotonoha Shonagon)

Partikel *sae* pada kalimat (7) menegaskan pada verba *fuite ita*. Sehingga makna keseluruhan ialah *namida wo fuite ita* ditegaskan oleh partikel *sae* sebagai suatu hal yang di luar dugaan, dan pembicara menegaskannya dengan menggunakan partikel *sae*. Jika partikel *sae* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *mo*, maka kalimat berterima namun makna berbeda. Hal ini dikarenakan partikel *sae* lebih menegaskan perihal di luar dugaan dibandingkan dengan penggunaan partikel *mo* pada hasil substitusi. Sedangkan jika disubstitusikan dengan partikel *demo* maka kalimat tidak berterima dikarenakan partikel *demo* tidak dapat melekat pada verba bentuk *-te*.

F. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil temuan dari analisis data berupa 44 kalimat yang di antaranya merupakan 17 kalimat berpartikel *mo*, 13 kalimat berpartikel *demo*, dan 14 kalimat berpartikel *sae* yang diambil dari korpus data *online Kotonoha Shonagon*, adalah sebagai berikut:

- 1) Secara struktur
 - a. Partikel *mo* dapat melekat pada partikel *ni, to, yori, no, sae, nanka*, dan nomina.
 - b. Partikel *demo* dapat melekat pada partikel *ni, to, kara*, nomina, dan verba.
 - c. Partikel *sae* dapat melekat pada partikel *ni, to, de, wo*, nomina, verba, dan adjektiva.

- 2) Secara makna

Partikel *mo* memberikan makna kesetaraan, adanya hal ekstrem, menghaluskan, afirmasi pada hal yang menjadi jawaban pada kata tanya, penegasan pada fungsi suatu partikel, penegasan pada suatu adverbial, serta menunjukkan jumlah yang besar dengan melekat pada nomina.

Partikel *demo* memberikan makna sesuatu sebagai perihal ekstrem yang dijadikan perumpamaan dan menunjukkan beberapa hal lain yang setara dengan perihal ekstrem tersebut dengan kemungkinan terjadi lebih besar. Makna menunjukkan afirmasi keseluruhan pada hal yang menjadi jawaban pada kata

tanya. Makna menunjukkan afirmasi keseluruhan pada sesuatu yang dirujuk oleh nomina *hoka*. Makna menunjukkan hal yang menjadi pilihan untuk ajakan. Makna menunjukkan lebih dari satu keterangan waktu pada kalimat pengandaian. Makna menunjukkan aktivitas yang sama sekali tidak terjadi dengan melekat pada verba bentuk kamus.

Partikel *sae* memberikan makna perihal ekstrem. Makna menunjukkan perihal sebagai suatu syarat minimal untuk suatu kondisi pada nomina, dan verba bentuk *masu*.

3) Adapun persamaan penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* adalah sebagai berikut:

Secara umum struktur partikel *mo*, *demo*, dan *sae* dapat melekat pada partikel lain, nomina. Secara makna, ketiganya dapat menegaskan sesuatu memiliki sifat ekstrem, di luar dugaan, di luar kebiasaan, yang seharusnya tidak terjadi. Selain itu, dapat menunjukkan kesetaraan.

4) Adapun perbedaan penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* adalah sebagai berikut:

Untuk menunjukkan hal yang ekstrem, pada partikel *mo* bergantung kepada konteksnya karena partikel *mo* memiliki fungsi umum sebagai penunjuk hal sebagai kesetaraan. Sedangkan pada partikel *demo*, terdapat makna tambahan untuk mengisyaratkan hal lain yang setara dengan hal ekstrem yang ditonjolkan sebagai contoh. Pada partikel *sae* unsur ekstrem yang ditunjukkan menjadi jelas.

Partikel *mo* dan *demo* dapat menonjolkan beberapa hal sekaligus untuk menunjukkan keterangan. Sedangkan partikel *sae* tidak dapat menonjolkan beberapa hal sekaligus di dalam sebuah kalimat.

Secara struktur, partikel *mo* dan *demo* dapat melekat pada partikel yang menerangkan kata tanya, namun partikel *mo* hanya dapat muncul pada kalimat negatif sedangkan partikel *demo* hanya dapat muncul pada kalimat positif. Sedangkan partikel *sae* tidak dapat melekat pada partikel yang menerangkan kata tanya.

Mo memiliki fungsi khusus untuk memberikan makna penghalus, menegaskan fungsi partikel contohnya *sae*. *Sae* memiliki makna khusus untuk

menunjukkan sesuatu sebagai syarat minimal untuk suatu pencapaian kondisi. *Demo* banyak digunakan untuk menegaskan unsur pada anak kalimat yang tidak pasti, misalnya berupa pengandaian, penawaran atau ajakan.

Karena keterbatasan sumber data, pada penelitian ini data tidak mencakup keseluruhan kelas kata yang dapat dilekati oleh partikel *mo*, *demo*, dan *sae*. Untuk penelitian mengenai partikel selanjutnya, disarankan untuk dapat mencakup beberapa kelas kata pada tiap-tiap partikel.

Penelitian ini membahas makna partikel pada setiap unsur kelas kata yang dilekatinya berdasarkan semantik. Untuk penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk membahas penggunaan selain dari segi semantik juga dari segi pragmatik.

Penelitian ini diteliti sebatas pada teori yang telah diungkapkan dalam kajian teori sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan hasil jika dibandingkan dengan interpretasi pengguna bahasa asli.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Puspita.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Puspita.
- Chino, Naoko. 1993. *All About Particles*. U.S.A: Kodansha International Ltd.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Iori, Isao, et al. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- Iori, Isao, et al. 2004. *Chuujoyukyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- Kawashima, Sue A.2013. *A Dictionary of Japanese Particles*.New York: Kondansha USA.

- Nita, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 5*. Tokyo: Kurushi Shuppan.
- Okutsu, Keiichiro, et al. 1990. *Iwayuru Nihongo Joshi No Kenkyuu*. Tokyo: Kabushiki Shakai Bonnyuusha.
- Sudjianto, 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sudjianto, 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tjandra, Shedly. 2016. *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Kokugo Kyoushi Ga Shitte Okitai Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

**Efektivitas Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran
Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA
SMA Mandalahayu Bekasi**

Muhammad Revaldi

Nur Saadah Fitri Asih

Nia Setiawati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

revaldi.muhammad6@gmail.com

Abstract

This paper is research report about the effectiveness of the *Hypnoteaching* method in Japanese learning speaking in class X of IPA Mandalahayu Senior High School Bekasi. Generally, there are some problems that students feel when they speaking Japanese, there are lack of confidence, lack of motivation and lack of mastery of sentence patterns and vocabulary. The role of a learning method is very important in learning process. Therefore, the author intends to use *Hypnoteaching* method in Japanese learning speaking in Mandalahayu Senior High School Bekasi. The purpose of this study was to determine the students ability to speak Japanese after using *Hypnoteaching* method, to find out the effectiveness of the *Hypnoteaching* method in learning to speak Japanese and to find out students responses regarding to the *Hypnoteaching* method. The research method used Pre-Experiment with One Group Pretest Posttest Design. The population in this research was the tenth grade students of Mandalahayu Senior High School Bekasi with 43 students of class X IPA 1 as the sample. The instrument of this research was pretest, posttest and questionnaire. After analyzing the data, the result of hypothesis test that t-count is higher than t-table ($10,07 > 1,99$) with 5% significant level. Therefore, it can be concluded that (t-count > t-table) which means that the *Hypnoteaching* method is effective in Japanese learning speaking in class X of IPA Mandalahayu Senior High School Bekasi. Then, the results of the questionnaire indicate that 98% students like to learning with using *Hypnoteaching* method, 86% students think that *Hypnoteaching* method can make students more confident to speaking in Japanese and 98% students think the *Hypnoteaching* method can increase their motivation to speaking in Japanese.

Keyword: Method, *Hypnoteaching*, Japanese learning speaking

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan seseorang kepada teman, keluarga, dan orang lain di sekitarnya. Oleh

karena itu, bahasa merupakan sarana yang paling terperinci dan efektif untuk dapat berkomunikasi.

Menurut Ruesch dalam Morissan (2013:5) komunikasi adalah “*those situation in wich a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter’s behaviors.* Situasi di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima.” Namun, terkadang muncul permasalahan dalam berkomunikasi, salah satunya dikarenakan bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh kedua belah pihak. Tidak hanya bahasa asal negara yang harus dikuasai, tetapi juga bahasa asing yang sangat berpengaruh terhadap kebutuhan berkomunikasi.

Bahasa Jepang saat ini merupakan salah satu bahasa asing yang diminati oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Japan Foundation untuk wilayah Asia Tenggara, Ogawa (2015) bahwa Indonesia dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang merupakan negara terbanyak kedua di dunia yaitu sebanyak 872.441 orang. Survei yang dilakukan Japan Foundation pada tahun 2012 ini menunjukkan Indonesia berada di posisi kedua jumlah terbanyak pembelajar bahasa Jepang pada pendidikan formal maupun informal.

(<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/10/27/nwva475-ri-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak-kedua>, yang diakses pada 6 Februari 2018).

Proses belajar-mengajar bahasa Jepang memiliki salah satu aspek dasar untuk dipelajari dan dikuasai yaitu berbicara (*speaking*) atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *kaiwa*. Tarigan (2013:8) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang relatif paling mudah adalah keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa yang relatif paling sulit adalah keterampilan membaca dan menulis. Namun, penjelasan tersebut tidak berlaku pada aspek berbahasa target atau bahasa asing yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemungkinan perbedaan struktur kalimat dengan bahasa pertama (bahasa ibu), ragam bahasa dan intensitas waktu penggunaan bahasa asing. Tentu diperlukan waktu yang lebih untuk dapat mewujudkan hal tersebut, termasuk untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Jepang yang baik.

Hasil kuesioner awal yang dibagikan kepada siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi menunjukkan bahwa sebanyak 72,09% siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Dari hasil persentase diperoleh bahwa masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada umumnya adalah (1) kurang percaya diri, (2) kurang termotivasi, serta (3) kurang menguasai kosakata dan pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka perlu adanya pembaruan dalam metode pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi yang dapat membuat mereka mudah memahami isi dari percakapan bahasa Jepang, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *Hypnoteaching*.

Menurut Irwandy dalam Al-Irsyad (2015:126), *Hypnoteaching* adalah suatu upaya menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga peserta didik menjadi relaks dan lebih sugestif dalam menerima nilai-nilai positif dari suatu proses pembelajaran. Metode *Hypnoteaching* adalah salah satu pengembangan metode pembelajaran terbaru yang digunakan oleh guru di sekolah sehingga metode ini belum banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, metode *Hypnoteaching* memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi aktif. Selain itu, metode *Hypnoteaching* juga mampu meningkatkan konsentrasi, kepercayaan diri dan motivasi para peserta didik melalui sugesti positif yang disampaikan.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nursyamsiah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 pada pembelajaran deklinasi adjektiva bahasa Jerman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah *treatment* menggunakan metode *Hypnoteaching*. Para siswa terlihat memiliki motivasi, percaya diri dan

konsentrasi penuh yang semakin meningkat saat mempelajari tata bahasa, terutama pada bagian deklinasi adjektiva bahasa Jerman.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Cahya Furqona Alimah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang melakukan penelitian terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII SMP-IT Insan Mulia Batanghari menggunakan metode *Hypnoteaching*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada *treatment* pertama hingga ketiga mengalami peningkatan. Selain itu, pada pertemuan kedua siswa lebih memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti dibandingkan pada pertemuan pertama. Kemudian, pada pertemuan ketiga siswa lebih aktif dalam pembelajaran maupun saat evaluasi (pemberian soal tes) dilaksanakan dibandingkan pada dua pertemuan sebelumnya.

Pada penelitian saat ini, peneliti menemukan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hypnoteaching*.
2. Tema pembelajaran yang digunakan selama penelitian adalah bab 10, 11, 12, dan 16 pada buku “ さくら 1” yaitu “Tanjoubi”, “Tesuto wa nan-youbi desuka”, “Gakkou wa nan-gatsu kara desuka”, dan “Watashi no kazoku”.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X IPA pada mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA Mandalahayu Bekasi.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi setelah menggunakan metode *Hypnoteaching*.
2. Mengetahui keefektifan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.
3. Mengetahui tanggapan siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi tentang penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan satu temuan mengenai efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.

Temuan hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan informasi penting bagi para guru mengenai pentingnya sebuah metode pembelajaran sebagai penunjang untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa berbicara bahasa Jepang sehingga kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa pun menjadi lebih baik.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen *Pre-Experiment*, dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan sampel diberi *pretest* dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada hakikatnya baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran. Dalam sebuah pembelajaran, baik secara formal maupun informal, segala perencanaannya harus disiapkan oleh pengajar dengan baik. Menurut Suyono dan Hariyanto (2015:19) metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Perencanaan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep yang berkembang saat ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran dan lain-lain.

Richards dan Rodgers dalam Abidin menyatakan bahwa,

Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural. Within one approach, there can be many methods.
(Abidin, 2015:27)

Hal ini dimaksudkan bahwa metode merupakan rencana keseluruhan untuk penyajian dari bahan bahasa secara rapi dan tertib, tanpa satupun bagian yang berkontradiksi dan semua didasarkan pada pendekatan terpilih. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik, sedangkan metode bersifat prosedural. Di dalam suatu pendekatan, mungkin terdapat beberapa metode.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan hingga tahap evaluasi pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara luas.

Pengertian Berbicara

Kida (2007:11) menyatakan bahwa, “話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。Berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara”.

Sedangkan Ogawa (1982:636) menyatakan bahwa, “話すということは人と人との間で意思を伝えあう、いわゆるコミュニケーションであり、その形には1人対1人対多数、多数対1人などがある。Berbicara adalah menyampaikan maksud di antara satu sama lain, dengan kata lain yaitu adanya komunikasi dalam bentuk satu orang ke satu orang, satu orang ke banyak orang, atau banyak orang ke satu orang”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan disertai dengan penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan.

Konsep Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang

Pembelajaran bahasa Jepang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, yaitu dari segi huruf, pelafalan, dan

struktur kalimat. Jika siswa kurang menguasai kemampuan berbahasa Jepang tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan siswa tidak termotivasi dan kurang percaya diri saat berbicara bahasa Jepang.

Pada tingkat SMA, pembelajaran berbicara bahasa Jepang tergabung dalam satu mata pelajaran dengan kemampuan berbahasa lainnya sehingga pada praktiknya siswa tidak terlalu fokus untuk belajar berbicara bahasa Jepang. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami berbagai permasalahan dalam berbicara bahasa Jepang.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jepang adalah suatu kegiatan yang meliputi proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa Jepang.

Pengertian *Hypnoteaching*

Menurut Irwandy dalam Al-Irsyad (2015:126), *Hypnoteaching* adalah suatu upaya menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga peserta didik menjadi relaks dan lebih sugestif dalam menerima nilai-nilai positif dari suatu proses pembelajaran. Noer (2010:137) mengemukakan unsur-unsur yang perlu diketahui oleh guru dalam menerapkan metode *Hypnoteaching*, yaitu (1) penampilan guru, (2) rasa simpati, (3) sikap yang empati, (4) penggunaan bahasa, (5) motivasi anak dengan cerita atau kisah, (6) peraga dan (7) Jika ingin menguasai pikiran anak didik, kuasai dulu hatinya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *Hypnoteaching* menurut Hajar (2011:100) adalah (1) niat dan motivasi dalam diri sendiri, (2) *pacing*, (3) *leading*, (4) gunakan kata-kata positif, (5) memberikan pujian dan (6) *modeling*. Jika langkah-langkah *Hypnoteaching* tersebut terimplementasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, maka suasana pembelajaran di kelas akan menjadi lebih kondusif dan berjalan secara efektif.

Yustisia (2012:79) memaparkan tujuan dari diterapkannya metode *Hypnoteaching* dalam suatu pembelajaran, yaitu:

- a. Agar peserta didik mempunyai psikis yang stabil dalam belajar, tidak ada tekanan, tidak ada rasa takut, dan rasa malas.
- b. Meningkatkan sugestibilitas (daya terima saran) peserta didik agar dengan mudah menerima saran atau motivasi positif.
- c. Agar peserta didik terbiasa dengan sugesti dan teladan positif karena metode *Hypnoteaching* menuntut guru agar mampu merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik dengan sugesti dan teladan yang positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar agar siswa semakin termotivasi, percaya diri dan aktif saat melakukan proses pembelajaran. Selain itu, metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan fokus pada siswa melalui sugesti positif, mampu menghadirkan suasana belajar yang serius tetapi menyenangkan serta mampu memberikan motivasi dan kenyamanan kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan analisis terhadap hasil pretest dan posttest, maka diperoleh jumlah nilai *posttest* sebesar 2603 poin dan jumlah nilai *pretest* sebesar 1351 poin. Kemudian, rata-rata dari jumlah nilai *posttest* tersebut secara keseluruhan adalah 60,54 dengan nilai tertinggi yaitu 99 dan nilai terendah yaitu 32,6. Sedangkan untuk nilai rata-rata dari jumlah nilai *pretest* secara keseluruhan adalah 31,42 dengan nilai tertinggi yaitu 52,4 dan nilai terendah yaitu 15,3.

Adapun standar deviasi variabel X dan Y, diperoleh hasil $S_{dx} = 16,68$ dan $S_{dy} = 8,55$. Dilanjutkan dengan menghitung standar error X dan Y, didapatkan hasil $SEM_x = 2,57$ $SEM_y = 1,32$. Setelah menghitung standar error X dan Y, kemudian dilanjutkan dengan menghitung standar perbedaan XY dan diperoleh $SEM_{xy} = 2,89$. Dan nilai $t_{hitung} = 10,07$.

Berikut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- Hipotesis kerja (H_a): Terdapat efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.
- Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.

Selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai berikut:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima dan H_0 ditolak.

$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_a ditolak dan H_0 diterima.

Untuk menghitung nilai t_{tabel} terlebih dahulu dicari derajat kebebasan (db) dengan jumlah responden 43 orang siswa, maka didapatkan $db = (43+43) - 2 = 84$ dan nilai t_{tabel} untuk db sebesar 84 pada taraf signifikan 5% adalah 1,99.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 10,07 dan t_{tabel} sebesar 1,99 (pada taraf signifikan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($10,07 > 1,99$). Maka dari itu H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti metode *Hypnoteaching* efektif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat di lapangan, rasa percaya diri siswa untuk berbicara bahasa Jepang berangsur meningkat di setiap pertemuan. Siswa juga menjadi semakin termotivasi untuk berbicara bahasa Jepang dengan temannya. Selain itu, siswa memiliki penguasaan pola kalimat dan kosakata yang semakin baik sesuai dengan materi di setiap pertemuannya. Hal ini dapat diketahui saat peneliti meminta siswa untuk berlatih percakapan di setiap pertemuannya, siswa mampu melaksanakan dengan baik dan penuh antusias walaupun terkadang masih terbata-bata.

Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh proses *pacing*, *modeling* serta sugesti positif yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan prosedur penerapan metode *Hypnoteaching*. Pada saat proses *pacing*, siswa diminta untuk merelaksasikan diri terlebih dahulu sesuai dengan arahan peneliti. Relaksasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan latihan pernapasan dan melakukan senam otak. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa terbawa pada suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan tetapi tetap berjalan dengan serius. Proses *pacing* dapat dilakukan berulang kali dengan tujuan menjaga konsentrasi dan kondisi relaks siswa sampai akhir pembelajaran. Namun, *pacing* yang dilakukan di tengah pembelajaran lebih ringan dibandingkan dengan *pacing* saat awal pembelajaran.

Pada saat *modeling*, peneliti memberikan contoh percakapan serta pelafalan bahasa Jepang berbentuk audio. Hal tersebut bertujuan agar siswa semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Selain itu, *modeling* yang dilakukan adalah peneliti diharuskan memberi teladan atau perilaku positif kepada siswa. Sebagai contoh ketika peneliti meminta siswa untuk membaca, peneliti juga ikut membaca.

Kemudian, komunikasi persuasif yang diberikan oleh peneliti selama pembelajaran menggunakan sugesti positif mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa untuk berbicara bahasa Jepang. Contoh sugesti positif yang selalu diberikan yaitu "Sensei yakin, meskipun kalian merasa bahasa Jepang itu sulit tetapi jika kalian belajar dengan serius dan sering berlatih, pasti akan terasa mudah dan kalian pasti mampu memahaminya". Dengan begitu, rasa percaya diri dan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa semakin membaik di tiap pertemuan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* efektif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi. Artinya hipotesis pada penelitian ini terbukti.

Adapun berdasarkan hasil angket, tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Hypnoteaching* dirasakan sebagai metode yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Sebagian besar siswa berpendapat metode *Hypnoteaching* dapat membuat siswa lebih percaya diri berbicara bahasa Jepang, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara bahasa Jepang dan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yaitu guru sebaiknya mempersiapkan dengan baik hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode *Hypnoteaching* serta dapat menguasai bahasa sugesti positif dengan baik agar tidak terjadi suatu hambatan dan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

Kemudian, guru sebaiknya memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik karena penerapan metode *Hypnoteaching* memerlukan waktu yang cukup panjang agar dapat terlaksana dengan baik. Apabila guru mampu mengatasi hal tersebut, guru akan mampu memberikan perhatian kepada seluruh siswanya sehingga tercipta hubungan yang baik antara dirinya dengan seluruh siswanya dan mampu menciptakan persepsi positif siswa terhadap dirinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Irwandy. 2015. *Proses Pembelajaran dengan Metode Hypnoteaching*. Jurnal Al – Irsyad Vol. V No. 1.
- Kida, Mari. 2007. *Hanasu koto wo oshieru*. Tokyo: Hietsuji.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- N. Yustisia. 2012. *Hypnoteaching seni mengeksplorasi otak peserta didik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Ogawa, Yoshio. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/10/27/nwva475-ri-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak-kedua>, diakses pada 6 Februari 2018